

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI MAHASISWA  
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UIN WALISONGO SEMARANG YANG SEDANG MENEMPUIH  
SKRIPSI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
dalam Ilmu Psikologi



Oleh:

**NUR MAULIDIYAH**

NIM : 1607016014

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Maulidiyah

NIM : 1607016014

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI MAHASISWA  
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UIN WALISONGO SEMARANG YANG SEDANG  
MENEMPUHSKRIPSI**

Secara keseluruhan adalah: hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Pembuat Pernyataan

Semarang, 17 Juni 2022



Nur Maulidiyah

NIM. 1607016014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI  
MAHASISWA PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UIN WALISONGO SEMARANG  
YANG SEDANG MENEMPUH SKRIPSI

Nama : Nur Maulidiyah

NIM : 1607016014

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 1 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP.197711022006042004



Penguji II

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.  
NIP.197304271996031001

Penguji III

Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197502052006042003

Penguji IV

Dewi Khurum Aini, S.Pdi., M.A.  
NIP.198605232018012002

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.  
NIP.197304271996031001

Pembimbing II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si  
NIP. -



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI  
MAHASISWA PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UIN WALISONGO SEMARANG  
YANG SEDANG MENEMPUH SKRIPSI

Nama : Nur Maulidiyah

NIM : 1607016014

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si  
NIP: 19730427 199603 1 001

Semarang, 24 Maret 2022  
Yang bersangkutan

Nur Maulidiyah  
NIM: 1607016014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI  
MAHASISWA PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UIN WALISONGO SEMARANG  
YANG SEDANG MENEMPUH SKRIPSI

Nama : Nur Maulidiyah

NIM : 1607016014

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si  
NIP:

Semarang, 24 Maret 2022

Yang bersangkutan

Nur Maulidiyah  
NIM: 1607016014

## **MOTTO**

“Barangsiapa yang tidak merasakan pahitnya mencari ilmu, maka bersiaplah akan menelan kebodohan selamanya”

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelas Sarjana (S1) dalam Ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun kendala dan kekurangan tersebut dapat peneliti selesaikan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta adanya dukungan dan semangat dari berbagai pihak. oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, kenikmatan, serta ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Wening Wihartati, S.Psi, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si selaku dosen wali sekaligus dosen Pembimbing I yang selalu memberikan nasihat, masukan, serta dukungan kepada penulis serta bersedia meluangkan banyak waktu selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang selalu memberikan nasihat, masukan, serta dukungan kepada penulis serta bersedia meluangkan banyak waktu selama penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen, pegawai, serta civitas akademik di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan lmu dan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusipositif bagi Jurusan Psikologi.

Semarang, 24 Maret 2022

Penulis,



Nur Maulidiyah  
NIM: 1607016014

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Muh. Abdul Hayyi dan Ibu Ning Mulyani, yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, nasihat, do'a, semangat, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsinya dengan lancar.
2. Kakak kandung saya Amalia Rosyada dan Nailuz Zulfa, serta adik kandung saya Muhammad Fakhri Azka yang selalu memberi do'a dan semangat.
3. Teman-teman dari prodi Psikologi 2016 yang selalu saling memberi semangat dan tempat bertukar pikiran selama penyusunan skripsi.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semarang, 24 Maret 2022

Penulis,



Nur Maulidiyah  
NIM: 1607016014

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	IV
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Keaslian Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Kecerdasan Emosi .....	9
1. Pengertian Kecerdasan Emosi .....	9
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	10
a. Faktor internal, mencakup.....	11
b. Faktor eksternal, antara lain .....	13
B. Religiusitas .....	14
1. Pengertian Religiusitas .....	14
2. Dimensi Religiusitas.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	18
C. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosional .....	21
D. Hipotesis .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24

B. Variabel Penelitian .....	24
C. Definisi Operasional.....	24
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	25
E. Subjek Penelitian.....	25
F. Teknik Pengambilan Sampel .....	26
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Skala Religiusitas dan Tes Pengetahuan Agama.....	28
2. Skala Kecerdasan Emosi.....	29
H. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	30
1. Validitas Instrumen .....	31
2. Reliabilitas Instrumen.....	33
I. Teknik Analisis Data.....	35
a. Uji asumsi .....	35
b. Uji Hipotesis .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian .....	37
1. Deskripsi Subjek .....	37
2. Hasil Uji Asumsi .....	41
3. Hasil Analisis Data.....	43
B. Pembahasan .....	44
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
A. Kesimpulan .....	47
B. Saran.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1</b> Jumlah populasi penelitian .....	25
<b>Tabel 3. 2</b> Blue-Print Skala Religiusitas .....	28
<b>Tabel 3. 3</b> Sebaran Item Tes Pengetahuan Agama .....	29
<b>Tabel 3. 4</b> Blue-Print Skala Kecerdasan Emosi .....	30
<b>Tabel 3. 5</b> Sebaran Aitem Skala Religiusitas Setelah Try Out.....	32
<b>Tabel 3. 6</b> Sebaran Aitem skala religiusitas adaptasi dari Bukhori (2015) .....	32
<b>Tabel 3. 7</b> Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi Setelah Try Out .....	32
<b>Tabel 3. 8</b> Reliabilitas Skala Religiusitas .....	34
<b>Tabel 3. 9</b> Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi .....	34
<b>Tabel 3.10</b> Dasar Pengambilan keputusan uji.....	37
<b>Tabel 4. 1</b> Data Responden berdasarkan angkatan.....	37
<b>Tabel 4. 2</b> Data Responden berdasarkan jurusan .....	38
<b>Tabel 4. 3</b> Deskripsi Data Religiusitas dan kecerdasan emosi .....	38
<b>Tabel 4. 4</b> Kategori Skor Variabel Religiusitas.....	38
<b>Tabel 4. 5</b> Distribusi Subjek Variabel Religiusitas .....	39
<b>Tabel 4. 6</b> Kategori Skor Variabel Tes Pengetahuan.....	39
<b>Tabel 4. 7</b> Distribusi Subjek Tes Pengetahuan .....	40
<b>Tabel 4. 8</b> Kategori Skor Variabel Kecerdasan Emosi .....	40
<b>Tabel 4. 9</b> Distribusi Subjek Variabel Kecerdasan Emosi .....	41
<b>Tabel 4. 10</b> Uji Normalitas Religiusitas dan Kecerdasan Emosi.....	42
<b>Tabel 4. 11</b> Uji Linieritas Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi .....	43
<b>Tabel 4. 12</b> Hasil uji hipotesis.....	44

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi.....	23
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	51
Lampiran 2 .....	52
Lampiran 3 .....	54
Lampiran 4 .....	57
Lampiran 5 .....	58
Lampiran 6 .....	59
Lampiran 7 .....	60
Lampiran 8 .....	61
Lampiran 9 .....	65
Lampiran 10 .....	66
Lampiran 11 .....	67
Lampiran 12 .....	68
Lampiran 13 .....	69
Lampiran 14 .....	74

## ABSTRAK

Dalam konteks penelitian ini penulis mengamati pada perilaku mahasiswa psikologi dan kesehatan yang tidak jarang memunculkan reaksi-reaksi emosional. Reaksi-reaksi emosional seperti galau, cemas, khawatir, dan stres dalam mengerjakan skripsi kerap kali terlihat pada mahasiswa psikologi dan kesehatan. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari sulit melawan rasa malas, suasana hati yang sering berubah-ubah, serta tidak percaya diri terhadap potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, kecerdasan emosional ini sangat berperan penting dalam kesuksesan proses mengerjakan skripsi yang menurut Goleman diantaranya yaitu 1) kecerdasan diri (mengenali emosi diri) 2) Pengaturan emosi (mengelola emosi) 3) Motivasi (motivasi diri sendiri) 4) Empati (mengenali emosi orang lain) 5) Keterampilan sosial (membina hubungan) hubungan baik dengan orangtua dan teman adalah hal yang penting dalam mengerjakan skripsi, karena akan sama-sama memberikan dukungan dan peringatan jika sedang malas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 506 mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi. Sampel pada penelitian ini 224 mahasiswa diambil dengan teknik *convenience sampling*. Hipotesis yang didapatkan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,165 dan nilai sig. (2-tailed) antara religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah 0,014. Korelasi terbukti signifikan jika  $p < 0,05$ . Nilai signifikansi (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,014 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,014 < 0,05$ ), sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi. Artinya, semakin tinggi religiusitas mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi, maka semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi.

**Kata kunci: Religiusitas, kecerdasan emosi, mahasiswa psikologi dan kesehatan.**

## **ABSTRACT**

*In the context of this study, the authors observed the behavior of psychology and health students which often led to emotional reactions. Emotional reactions such as confusion, anxiety, worry, and stress in doing thesis are often seen in psychology and health students. The causes vary, ranging from difficulty fighting laziness, frequent mood swings, and lack of confidence in their potential. Therefore, emotional intelligence plays an important role in the success of the thesis process, which according to Goleman includes 1) self-intelligence (recognizing one's emotions) 2) emotional regulation (managing emotions) 3) motivation (self-motivation) 4) empathy (recognizing one's emotions). other people's emotions) 5) Social skills (building relationships) good relations with parents and friends are important in doing thesis, because they will both provide support and warning if you are lazy. The purpose of this study is to empirically test the relationship between religiosity with the emotional intelligence of Psychology and Health Students of UIN Walisongo Semarang who are currently pursuing a Thesis. This study uses a correlational quantitative approach. The population in this study were 506 psychology and health students at UIN Walisongo Semarang who were taking their thesis. The sample in this study 224 students were taken by convenience sampling technique. The hypothesis obtained using the Spearman's Rho correlation technique obtained a correlation coefficient value of 0.165 and a sig value. (2-tailed) between religiosity and emotional intelligence is 0.014. The correlation proved significant if  $p < 0.05$ . The significance value (P-value) of the results of this research hypothesis testing is 0.014, which means less than 0.05 ( $0.014 < 0.05$ ), so the hypothesis is accepted. The results showed that there was a correlation between religiosity and emotional intelligence. Psychology and health students of UIN Walisongo Semarang who were taking a thesis. It means, the higher the religiosity of psychology and health students of UIN Walisongo Semarang who are taking theses, the higher the emotional intelligence of psychology and health students of UIN Walisongo Semarang who are taking theses.*

**Keywords: Religiosity, emotional intelligence, psychology and health students**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam masa kehidupannya pasti akan mengalami tahapan perkembangan dan harus menjalani tugas-tugas perkembangan, menurut teori Erikson (dalam Santrock, 2007) kemajuan manusia dicapai melalui delapan tahap perkembangan yang berlangsung seumur hidup. Di dalam tiap tahapan tersebut, individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan sebuah tugas perkembangan yang harus diselesaikan. (Utami dan Murti, 2017: 41). Teori psikososial Erikson memandang rentang usia dewasa awal adalah 18-30 tahun. Pada tahap ini individu memasuki level keenam dari perkembangan psikososial yakni level *intimacy versus isolation*. (Simanjuntak, 2009: 5). Pada saat ini dewasa awal digariskan sebagai transisi penting antara masa remaja dan masa dewasa yang umumnya disibukan oleh pendidikan di bangku perkuliahan dan mulai mengalami perkembangan secara kognitif maupun sosialnya sebagai orang dewasa. Pada tahap ini, orang mampu berfikir lebih bijaksana, menghargai beragam pandangan dari berbagai perspektif, membangun identitas pribadi dan membentuk hubungan yang komitmen, bersikap independen terhadap pengambilan keputusan serta emosional yang lebih kompleks. Individu dengan emosional yang baik dapat mengendalikan emosinya dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. (Sumanty, Sudirman dan Puspasari, 2018: 14).

Kecerdasan emosional tidak sekedar kemampuan untuk berkomunikasi secara baik bila diperlukan, tetapi juga kemampuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang telah dihindari, tidak berarti leluasa dalam mengontrol emosi, namun dalam mengelola emosi agar dapat diekspresikan dengan baik. Sehingga individu bisa bekerja sama menuju perasaan bersama (Goleman, 1999: 1). Selain itu, orang dengan kecerdasan emosional akan mampu memahami pemicu emosi, dapat mengetahui perbedaan emosi dan perilaku, lebih aktif bertoleransi terhadap diri sendiri, keluarga atau sekolah, mengurangi rasa kecemasan dan kesepian pada interaksi sosial, bertanggung jawab dan bisa menerima berbagai pendapat dari sudut pandang orang lain, dapat memecahkan masalah dalam hubungan interpersonal dengan baik, toleransi, dan memiliki pengalaman dalam mengerti emosi individu lainnya (Goleman, 2001: 1).

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam memotivasi diri, menahan frustrasi, mengatasi keinginan supaya tak berlebihan, mengendalikan emosi, menghindari stres serta tidak menghambat cara berpikir, berdoa dan berempati. Seligman (dalam Goleman, 2001: 68) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan emosional dapat bersikap optimis,

meskipun mengalami kemunduran atau frustrasi, segala sesuatu dalam hidup dapat diselesaikan. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) memiliki perbedaan dengan Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Intelligence*). Hasil riset mengenai kecerdasan memiliki sejarah ratusan tahun yang telah dipelajari pada ribuan orang. Kecerdasan emosional adalah sebuah ide baru, hingga saat ini tidak ada yang tau sejauh mana perubahan yang ditimbulkannya pada kehidupan individu. Namun, dari hasil yang ditemukan menunjukkan kecerdasan emosional bisa sekuat kecerdasan intelektual, dan bahkan lebih kuat.

Kehidupan manusia termasuk mahasiswa tidak selalu damai, tentram, penuh kesenangan serta kebahagiaan. Terkadang, mereka perlu menjumpai bermacam peristiwa, masalah, serta perselisihan pada hidupnya, yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan dan tekanan psikologis dalam diri seseorang. Menurut Gusniwati (dalam Jacob & Yusuf, 2019: 195). Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah kehidupan manusia, setiap manusia mengalami tahapan perkembangan sepanjang hayat yang mempunyai nilai kekuatan untuk membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang dari sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang (Kismawati, 2014: 49) sehingga keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada faktor kognitif dan psikomotorik saja, tetapi faktor psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional juga sangat mempengaruhi kinerja dan hasil belajar mahasiswa. Goleman (2005: 44) “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% faktor-faktor yang dapat menentukan kesuksesan, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan yang lain”. Yang dimaksud kekuatan salah satunya kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yaitu kemampuan memotivasi belajar diri sendiri, menangani frustrasi, mengendalikan keinginan, mengatur suasana hati (*mood*), berempati dan kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terhadap 15 sampel mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir berupa skripsi, dan diperoleh fakta bahwa kecerdasan emosional ini sangat berperan penting dalam kesuksesan proses mengerjakan skripsi yang menurut Goleman diantaranya yaitu 1) kecerdasan diri (mengenal emosi diri). Terdapat dua faktor yang dialami mahasiswa pada indikator pertama ini diantaranya yaitu faktor internal yang dialami dirinya sendiri berupa sulit melawan rasa malas, suasana hati yang sering berubah-ubah dan tidak percaya diri terhadap potensi yang ada di dalam dirinya. Sedangkan faktor internal berupa terkendala laptop yang sering rusak tiba-tiba dan respon dosen pembimbing. Dan untuk mengatasi itu semua tetap berusaha dan perbanyak berdoa. 2) Pengaturan emosi (mengelola emosi). Pada awalnya ritme revisi yang diberikan dosen kebanyakan membuat mahasiswa menjadi semakin tidak percaya diri dan stress akan

tetapi karena sudah terbiasa sehingga aktivitas tersebut mampu dilewati hingga akhirnya terselesaikannya skripsi yang diharapkan. 3) Motivasi (motivasi diri sendiri) peran orangtua, pertemanan, dan lingkungan menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya. 4) Empati (mengenali emosi orang lain) saling membantu ketika teman sedang kesulitan mengerjakan skripsi dan memberikan solusi sesuai dengan permasalahannya. 5) Keterampilan sosial (membina hubungan) hubungan baik dengan orangtua dan teman adalah hal yang penting dalam mengerjakan skripsi, karena akan sama-sama memberikan dukungan dan peringatan jika sedang malas.

Tugas akhir berupa skripsi bukan hanya satu-satunya tanggungjawab yang harus diselesaikan oleh mahasiswa Psikologi dan Kesehatan. Ada serangkaian tugas yang harus diselesaikan untuk bisa lulus kuliah dan menjadi seorang sarjana psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang diantaranya untuk sarjana psikologi: 1) menyelesaikan tugas individu dan tugas kelompok, 2) praktek untuk menjadi sarjana psikologi, yaitu konseling, pengambilan data untuk membantu klien serta menggunakan alat-alat tes psikologi. Dan gizi yaitu 1) Konseling gizi 2) *Culinary* (masakan sehat) 3) dietetika 4) PKG (Praktek Kerja Gizi) yang dibagi menjadi 3: klinik, institusi, dan masyarakat 5) Fisiologi (hafalan organ-organ). Serta tambahan lain program universitas berupa 1) lulus ujian Bahasa Inggris berupa TOEFL (*Test Of English as a Foreign Language*), 2) lulus ujian Bahasa Arab IMKA (*Ikhtibar Mi'yar al-Kafaah fii al-lughoh al-'Arobiyyah*), dan 3) Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Tanggungjawab dan tuntutan baik akademis maupun non-akademis ini mengganggu kondisi psikologis terutama kondisi emosinya pada mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang terutama bagi mahasiswa yang basic sekolah dulunya bukan dari pesantren maupun Madrasah Aliyah yang mengalami kesulitan terhadap serangkaian ujian syarat lulus berupa ujian IMKA dan BTQ. Maka untuk mengatasi hal tersebut seseorang harus mampu mengatur emosinya. Menurut Safaria dan Saputra (dalam Cicilia, 2016: 2) menegaskan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengelola emosi akan lebih cakap mengatur ketegangan emosi, lebih bisa menghadapi, serta memecahkan konflik dengan baik. Artinya, emosi yang stabil sangat diperlukan dalam penerimaan arahan agar mahasiswa dan orang-orang disekitarnya sama-sama merasa nyaman dalam proses perkuliahan, pengarahan, bimbingan dan penyelesaian tugas-tugas.

Religiusitas dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Crisnawati (2008: 55) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki, begitu pun sebaliknya. Artinya, ketika seseorang yang religiusitasnya baik, maka seseorang akan lebih bisa mengendalikan emosinya, memiliki kemampuan berfikir yang lebih matang serta dapat berinteraksi

dengan individu disekelilingnya. Thouless (dalam Sayyidatul, 2018: 24-25), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama ialah pendidikan dan pengajaran serta bermacam-macam tekanan sejawat. Faktor tersebut berisi seluruh pengaruh sosial pada perkembangan agama, diantaranya pendidikan orang tua, tradisi sosial yang menyesuaikan dengan beragam pandangan, dan perilaku untuk disepakati pada lingkungan tersebut. Menurut Bukhori (2006: 93-94) Agama sangat dibutuhkan pada pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang muncul dari agama bersifat tetap dan universal. Nilai-nilai tersebut tidak berubah seiring perkembangan zaman. Daradjat (1975: 143) mengungkapkan bahwa peran agama sangat penting, agama memberi individu dalam mendapatkan rasa aman, yaitu tidak ada rasa cemas untuk menjalani kehidupan. Kehidupan religiusitas adalah kehidupan spiritual yang tercermin dalam kehidupan beragama. Orang dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi biasanya memakai agama untuk acuan seluruh perilakunya (termasuk beradaptasi). Agama atau religiusitas telah mengajarkan individu mengenai bagaimana etika mengatur emosi yang baik, oleh karena itu sebagai individu yang beragama harus bisa menempatkan serta mengendalikan emosinya dalam keadaan yang baik.

Menurut penelitian Jalaludin (2009: 291), religiusitas sangat erat kaitannya dengan kehidupan batiniah seseorang, sehingga keinginan beragama serta pengalaman religius individu lebih banyak mendeskripsikan aspek-aspek batiniah kehidupan dimana berkaitan oleh hal yang sakral atau dunia gaib. Religiusitas sangat memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku individu. Orang yang religius sadar bahwa Allah Maha Besar atas segala sesuatu, serta individu ialah ciptaan Allah yang sering berbuat dosa, oleh karena itu, seseorang dapat memahami yang mana dirinya sangat buruk dan tidak lebih baik dari individu lainnya. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman beragama, muncul sikap keagamaan seseorang. Individu dengan religiusitas yang baik dapat memiliki keterampilan dan kemampuan dalam memahami dan mengatur emosi sehingga bisa dengan mudah diterima di suatu lingkungan.

Religiusitas individu tercermin pada semua aspek kehidupannya. Kegiatan keagamaan terjadi tidak hanya pada saat orang melaksanakan tindakan ritual (ibadah), tetapi ketika mereka juga melakukan kegiatan lainnya yang digerakkan pada kekuatan supranatural. Ini tidak selalu berhubungan pada aktivitas yang bisa dilihat melalui mata telanjang, namun terkait pula dengan kegiatan yang tidak terlihat atau terjadi di hati manusia. Religiusitas menurut dimensi-dimensi yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (dalam Ancock Djamaludin, 2008: 73) menjeaskan bahwa religiusitas yaitu sejauh mana pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa sering orang beribadah, serta seberapa dalam penghayatan agama yg dianut individu. Agama adalah fondasi kokoh kehidupan manusia. (Rahman, 2009: 4) yang memberikan pedoman bagi individu dalam

menentukan tindakan, oleh karena itu, kegiatannya berpedoman pada pemurnian niat berdasarkan prinsip monoteisme mutlak, mendorong kehidupan melalui keadilan ketuhanan, dan bertindak atas dasar cinta kepada Tuhan.

Praktik keagamaan memberikan dasar yang kokoh untuk pembentukan standar moral dan membantu membebaskan kesehatan mental dari depresi atau penghargaan diri. Perkembangan moral dalam praktik keagamaan dapat membantu mengenali dan mengatur emosi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Granacher (1998: 171) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi aktif beribadah individu pada lingkungan keagamaan maka semakin tinggi tingkat moral mereka, sehingga akan meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional ini salah satu dari lima aspek yang berada di dalam *self-esteem*, ketika individu aktif melakukan kegiatan keagamaan maka kesadaran diri makin meningkat. Pernyataan ini sesuai dalam penelitian dari Lestari (2002: 170), yaitu melalui kehidupan beragama yang baik individu akan mendapatkan pertolongan moral dalam menghadapi masalah, serta dapat membuat seseorang mengatasi permasalahan lebih tenang, karena bisa mempertimbangkan yang lebih dewasa, pilih yang lebih efektif atau konstruktif. Mengatur emosi adalah bagian utama dari kecerdasan emosional dan bisa digunakan dalam mengatasi permasalahan hidup.

Menurut Prayitno (Ghufron, 2016: 138-153) salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang adalah agama atau religiusitas. Faktor agama atau religiusitas menjadi unsur pribadi yang bersifat khusus dan otomatis memiliki pengaruh pada kecerdasan emosi seseorang (Firdaos, 2017: 45-56). Pengaruh ini dapat tercermin melalui cara berfikir, bertutur kata, bersikap, bertindak dan sebagainya. Hal ini dikarenakan agama memiliki nilai daya kontrol dan daya dorong yang kuat dalam mengarahkan dan membentuk kecerdasan emosi seseorang. (Alifah, 2020: 12).

Paparan diatas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang mendalam, mengkaji mengenai hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi, mengingat mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo merupakan mahasiswa yang menganut ajaran agama khususnya agama Islam, dan mengkaji terkait pendalaman agama Islam yang merupakan mata kuliah wajib di UIN Walisongo. Sehingga sangat relevan kajian antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Pemilihan mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi sebagai objek penelitian ini karena telah mempelajari bagaimana cara mengelola emosi dengan baik melalui mata kuliah psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, dan sudah memasuki usia dewasa awal, sehingga memudahkan untuk dilakukannya penelitian. Skripsi ini disusun berdasarkan permasalahan yakni ingin mengetahui apakah religiusitas yang dimiliki oleh

mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi ada hubungannya dengan kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi telah dibekali oleh ilmu agama yang tidak sedikit. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat permasalahan ini dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang permasalahan tersebut, sehingga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini ialah adakah hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi.

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan pada bidang ilmu psikologi tentang religiusitas dan kecerdasan emosi mahasiswa.

Manfaat praktis pada penelitian ini ialah supaya bisa dijadikan referensi dalam penerapan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan emosi pada mahasiswa psikologi dan kesehatan.

## **D. Keaslian Penelitian**

Pada penelitian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul diatas, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiradewi (2019: 82) tentang “*Hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 56 orang, jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada usia antar 15-18 tahun yang berada di Panti Asuhan Madania, Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari skala religiusitas; untuk mengukur tingkat religiusitas remaja yatim piatu, dan skala kecerdasan emosional; untuk mengukur kecerdasan emosi remaja yatim piatu. Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *product moment*. Penelitian lain dilakukan oleh Iredho (2013: 45) tentang “*Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA)*” menunjukkan bahwa jenis penelitiannya yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi pada penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran

2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (  $r$  ) sebesar 0,775 dengan signifikansi (  $p$  ) sebesar 0,000, dimana  $p < 0,01$ . Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2010: 13) tentang “*Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif*” menghasilkan bahwa secara umum hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian ini diterima. Secara umum terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan *coping adaptif*. Semakin tinggi kecerdasan emosi individu, maka akan semakin tinggi pula kemampuan coping adaptifnya. Semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin rendah juga kemampuan coping adaptifnya. Jumlah subjek penelitian yaitu 72 orang siswa, dengan perincian 35 orang siswa berasal dari kelas 2B serta 37 orang siswa berasal dari kelas 2D yang berusia 15-17 tahun. Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson, sebab data yang didapat yakni data interval. Roslenny (2013: 130) melakukan penelitian tentang “*Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir*” menunjukkan perolehan hasil perhitungan dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,308 serta  $P_v$  sebesar 0,014. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka bisa dikatakan terdapat hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional, yang melibatkan 63 orang responden. Adapun uji statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis yang diajukan yaitu Rank Spearman.

Menurut beberapa penelitian yang dipaparkan tersebut, para peneliti belum menemukan penelitian tentang Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi dengan responden Mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi. Kecerdasan emosi bisa membuat mahasiswa mengatasi atau mengontrol emosi yang berhubungan pada penanaman nilai-nilai yang berbeda. Hal ini secara langsung dapat memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma dan budaya yang ada, sehingga membuat seseorang untuk berhasil pada menjalankan interaksi sosial. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti dengan responden dari fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Yang Sedang Menempuh Skripsi menganalisis hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional secara lebih dalam, sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terkait metode penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik analisis uji asumsi dan uji hipotesis dengan jenis sampel *convenience sampling* dan untuk pemilihan serta indikatornya yaitu terkait mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain serta keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kecerdasan Emosi**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Goleman (2001: 164) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) yaitu kemampuan dalam mengetahui perasaan diri sendiri atau individu lain, kemampuan dalam memotivasi diri, serta kemampuan dalam mengatur emosi secara tepat ketika membangun relasi dengan individu lain seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial.

Davies (Casmini, 2007: 17) mengatakan kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya sendiri atau orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya serta menggunakan informasi itu supaya mengarahkan proses berpikir dan berperilaku seseorang. Kecerdasan emosional bergantung pada hubungan antara perasaan, karakter serta dorongan hati. Selain itu, kecerdasan emosi menurut Goleman tampaknya lebih digunakan untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara langsung. Lebih lanjut, hal yang utama pada kecerdasan emosi yaitu mengendalikan emosi supaya dapat dikendalikan serta digunakan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, terlebih yang berkaitan dengan hubungan interpersonal (Rostiana, 1997: 42-48).

Gottman dan DeClaire (2003: 2) menunjuk kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memproses emosi atau kesadaran emosional, memahami emosi orang lain, dapat berempati, menghibur, membimbing, mengatur dorongan hati, memperlambat kepuasan, memotivasi diri sendiri, dan memahami isyarat social serta mengatur naik turunnya kehidupan. Kecerdasan emosional pun mengharuskan individu dalam mengenali atau menghargai perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta merespon secara cepat. Cooper dan Sawaf (1998: XV) berpendapat kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk secara efektif merasakan, mengenali, serta menggunakan kekuatan atau kepekaan emosional, dan merupakan sumber energi, koneksi, informasi, serta pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional pula mengharuskan manusia dalam belajar memahami serta menghargai perasaan mereka sendiri serta orang lain, dan merespon secara cermat.

Terdapat juga ayat yang menyatakan bahwa hanya orang yang bertaqwa yang akan cerdas emosinya dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti firman-Nya dalam QS. *Ali Imron* (3): 186

لَنُبَلِّوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan” (QS. Ali Imron (3): 186)

Menurut pandangan para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu ketika mengevaluasi serta mengelola emosi pada hubungannya dengan diri sendiri serta orang lain, sehingga dapat melewati persoalan, tantangan serta hambatan hidup pada membangun hubungan dengan individu lain.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Solevey dan Mayer (dalam Goleman, 2007:70) individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih baik atau lebih bisa untuk mencapai kesuksesan daripada orang dengan kecerdasan tinggi. Aspek-aspek kecerdasan emosional, antara lain:

### a. Kemampuan mengenali emosi diri

Kesadaran diri ialah kemampuan utama yang penting pada tiga keterampilan emosi, antara lain: kecerdasan emosi, penilaian diri dengan tepat serta percaya diri. Individu secara emosional sadar dan percaya diri bahwa mereka dapat memiliki pandangan yang positif dengan diri sendiri serta orang lain, sehingga mudah menemui bermacam konflik dengan tenang.

### b. Kemampuan mengelola emosi atau pengaturan diri

Pengendalian diri ialah mengelola emosi diri agar bermakna positif pada pelaksanaan tugas, peka pada hati nurani, mampu menyurutkan kesenangan sebelum mencapai tujuan, serta dapat memulihkan diri dibawah tekanan emosional.

### c. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Motivasi adalah keinginan terdalam untuk membimbing manusia agar mencapai tujuan, membuat mereka mengambil gagasan serta bertindak secara efektif sehingga bisa menghadapi kegagalan atau depresi. Maka, individu yang mempunyai kecerdasan emosional bisa mempunyai semangat yang tinggi pada hidupnya. Penyebabnya karena emosi serta

motivasi sangat berkaitan. Emosi menentukan tingkah laku individu maupun sebaliknya, tingkah laku kerap menggambarkan emosi seseorang.

**d. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati**

Mengenali perasaan orang lain dimulai dengan kemampuan kita dalam memahami perasaan diri. Dengan demikian, individu mampu berempati kepada sesama dan menjalani hubungan yang baik serta harmonis pada lingkungan sekitarnya. Individu akan mampu mengontrol semua tindakan dan sikap serta berbicara agar tidak menyinggung individu lain.

**e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan social**

Kecerdasan emosi dicirikan pada keterampilan sosial serta kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa diamati oleh kemampuan yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan emosional. Kemampuan tersebut meliputi:

- 1) Kemampuan memotivasi diri serta bertahan menghadapi frustrasi
- 2) Menuntun motivasi tanpa menghebohkan kegembiraan
- 3) Mengendalikan dorongan hati atau menghindari stres serta tidak melemahkan kemampuan berpikir
- 4) Berempati serta berdoa (Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001: 32).

Goleman (2005: 45) mengemukakan aspek kecerdasan emosional, seperti kemampuan dalam memotivasi diri sendiri serta bertahan pada saat menemui suatu konflik yang menyebabkan frustrasi, mengontrol dorongan hati serta tidak meluap-luapkan perasaan saat sedang bergembira, mengatur suasana hati dan menjaga supaya beban pikiran pada saat menumpuk tidak mengurangi kemampuan berpikir, berempati, serta berdoa. Menurut paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri serta memberikan respon yang sesuai dengan keadaan lingkungannya, sehingga seseorang bisa berhubungan dengan lingkungan sosial.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

**a. Faktor internal, mencakup:**

- 1) Faktor bawaan

Le Doux (dalam Goleman, 2007: 29) berpendapat pokok dari kecerdasan emosional yaitu amigdala yang dibawa sejak lahir. Amigdala adalah sekumpulan beban emosional yang menentukan temperamen seseorang. Kagan (dalam Goleman, 2007: 36) pula menunjukkan bahwa temperamen individu mencerminkan emosi yang melekat pada otaknya.

2) Kemarahan

Kemarahan timbul dari adanya kesibukan yang cukup menyita perhatian maupun energi, serta memunculkan banyak ketegangan atau kelelahan. Terlebih pada suasana yang kurang menyenangkan, mudah emosi, dan kemampuan berpikir yang sangat terbatas. Oleh karena itu, emosi atau nalar tidak dapat dikelola secara seimbang (Goleman, 2007: 83-84).

3) Kesedihan

(Goleman, 2007: 98-99) Kesedihan menyebabkan hilangnya motivasi, oleh karena itu tidak ada motivasi dalam melaksanakan sesuatu. Kesedihan membatasi pemikiran serta perasaan, maka akan menghambat munculnya kecerdasan emosional.

4) Kecemasan

Kecemasan muncul atas harapan-harapan yang dimiliki. Jika itu tidak terpenuhi, maka timbul kecemasan yang disebabkan oleh ketidakpastian serta membutuhkan penalaran, sehingga kecemasan dapat mempengaruhi proses kecerdasan emosional (Goleman, 2007: 121-122).

5) Penerimaan diri

Goleman (2007: 387) menunjukkan individu yang bahagia serta melihat dirinya dengan sisi yang positif akan menyadari kelebihan maupun kelemahannya; suka menertawakan diri sendiri sehingga mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

Faktor internal lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, yaitu:

1) Religiusitas

Menurut Prayitno (Ghufro, 2016: 138-153) salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang adalah agama atau religiusitas. Faktor agama atau religiusitas menjadi unsur pribadi yang bersifat khusus dan otomatis memiliki pengaruh pada kecerdasan emosi seseorang (Firdaus, 2017: 45-56). Pengaruh ini dapat tercermin melalui cara berfikir, bertutur kata, bersikap, bertindak dan sebagainya. Hal ini dikarenakan agama memiliki nilai daya kontrol dan daya dorong yang kuat dalam mengarahkan dan membentuk kecerdasan emosi seseorang. (Alifah, 2020: 12).

**b. Faktor eksternal, antara lain:**

1) Pembelajaran emosi

Kagan (dalam Goleman, 2007: 314) menunjukkan pembelajaran emosional sangat berpengaruh. Melalui pembelajaran dan respon emosional yang dipelajari selama pertumbuhan anak. Pembelajaran emosional melibatkan pengalaman langsung dari pengetahuan yang diajarkan, ialah melalui pengendalian emosi diri (Goleman, 2007: 373-374).

2) Pengasuhan orangtua

Kehidupan keluarga adalah media utama untuk mengenal emosi (Goleman, 1999: 268). (Gottman dan De Claire, 2003: 2). Kecerdasan emosional tidak hanya dapat diajarkan lewat apa yang orang tua katakan secara langsung dengan anak-anaknya, tetapi emosi pun bisa ditangani lewat contoh-contoh yang mereka berikan. Interaksi emosional antara orang tua dan anak bisa berdampak signifikan terhadap masa depan anak, sebab membangun hubungan emosional yang kuat pada anak akan membantu mengembangkan kemampuan emosionalnya (Gottman dan De Claire, 2003: 15).

3) Lingkungan

Shapiro (1998: 20) mengemukakan selain orang tua, individu lain di sekitar mereka pun secara langsung dan tidak langsung memberikan pengajaran baik yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional. Goleman (1999: 337) mengemukakan bahwa lingkungan dimana mereka berada mempengaruhi temperamen anak. Dalam lingkungannya, anak bisa langsung belajar bagaimana mengelola emosi serta memikirkan apa yang harus dilakukan sesudah emosi tersebut muncul.

Ada pula pendapat yang dipaparkan oleh Agustian (2007: 14) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang bersumber dari dalam seseorang. Faktor internal membuat seseorang mampu mengelola, mengendalikan, mengontrol, atau mengkoordinasikan emosi individu dengan baik.

2) Faktor pelatihan emosi

Aktivitas yang dilaksanakan dengan terus-menerus bisa menjadi kebiasaan, sehingga menghasilkan pengalaman yang mengarah dalam pembentukan nilai.

### 3) Faktor pendidikan

Seseorang mampu mengenali emosi hingga mengelola emosi lewat pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut paparan tersebut, maka bisa disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain faktor internal, faktor eksternal dan juga faktor religiusitas.

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Menurut etimologi kuno, kata religi berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang berasal dari kata "*re*" dan "*ligare*" yang memiliki arti mengikat kembali. Artinya aturan atau kewajiban harus dipenuhi dalam agama serta memiliki kekuatan mengikat untuk berhubungan dengan sesama, alam dan Tuhan (Driyarkara, 1988: 6).

Glock dan Strak (dalam Yunita dkk, 2012: 312) mengemukakan bahwa religiusitas yaitu tingkat keyakinan individu dan tingkat komitmen individu pada agama. Tingkat konseptualisasi merupakan tingkat pemahaman seseorang terhadap agama, sehingga orang memiliki banyak cara untuk menjadi religius. Sejalan dengan itu, Bukhori (2010:2) menyatakan religiusitas menunjuk pada faktor batiniah, yaitu keterdekatan individu dengan Tuhan yang mampu memberikan rasa aman setelah terjadi internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam diri individu, selanjutnya menimbulkan ketergantungan dan kewajiban tak bersyarat yang mendorong perilaku ibadah, moral dan segala aktivitas kehidupan.

Pruysson (dalam Diester, 1989: 21) mengatakan bahwa pada prinsipnya setiap orang merupakan individu yang telah berkembang menjadi suatu religius atau beragama, karena setiap orang mempunyai dorongan hati untuk percaya serta menyembah kekuatan selain dirinya sendiri. Dorongan ini yang membuat seseorang melaksanakan aktivitas keagamaan. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin kuat kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan. Pada unsur kepuasan hidup diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk menangani setiap permasalahan yang ada. Maka, keyakinan agama mampu dijadikan pedoman pada kehidupan seseorang.

Allah SWT memerintahkan kita supaya beriman secara penuh serta menjauhi musuh besar umat islam yakni syaitan. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah:208)

Pada surat ini menjelaskan umat islam diminta supaya beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah. Di dalam aktivitasnya sehari-hari, diharapkan umat islam senantiasa selalu ber-islam atau semua yang dilakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah (Ancok & Suroso, 2005: 78)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas yaitu sejenis keyakinan yang mana orang akan mengakui serta merasakan adanya kekuatan paling tinggi, yang mencakup kehidupan dan hanya kepadaNya individu bergantung dan berserah hati, lalu direalisasikan melalui ketaatan pada agama. Religiusitas sungguh erat kaitannya dalam perilaku serta nilai-nilai agama yang dapat digunakan dalam pedoman hidup.

## 2. Dimensi Religiusitas

Pembagian dimensi religiusitas, yaitu bagaimana orang beriman hidup dan menjalankan agama, tampaknya paling rinci dipaparkan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 77-78). Kelima dimensi religiusitas tersebut dijelaskan antara lain:

### a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Mengandung pengharapan-pengharapan bahwa individu yang religius mengikuti pemikiran teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin tersebut. Masing-masing agama melindungi segenap keyakinan yang dianut pada orang beriman. Tetapi, isi serta ruang lingkup kepercayaannya bermacam-macam bukan selalu diantara agama-agama, namun kerap kali diantara tradisi agama yang sama. Menurut Bukhori (2006:102) individu yang keimanannya telah menguasai dirinya, dalam keadaan apapun tidak akan mempengaruhinya. Ia yakin bahwa hadirnya ketentraman dan kelegaan batin karena terdapat tempat mengaduh untuk mengungkapkan segala perasaan tidak lain yaitu keimanan. Adanya kepercayaan terhadap kuasa Tuhan, manusia akan tertolong dalam melepaskan diri dari perkara dunia seperti benda dan segala sesuatu yang bersifat material, dan penderitaan batin yang terjadi akan terasa ringan.

**b. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik)**

Dimensi tersebut mencakup sikap beribadah, ketaatan, serta apa yang dilakukan individu dalam menunjukkan kewajiban dalam agamanya. Pelaksanaan keagamaan itu dibagi dua kategori penting, antara lain:

- 1) Ritual, merujuk pada sekumpulan ritual, kegiatan keagamaan resmi serta pelaksanaan sakral yang akan diselenggarakan oleh para penganut agamanya. Dalam islam separuh dari ritual ini dimaksudkan dalam sholat, pengajian, menjalankan rukun islam dan rukun iman, pernikahan dan sebagainya.
- 2) Ketaatan, ibarat ikan dan air, walaupun terdapat perbedaan berarti. Aspek ketaatan komitmen sangat resmi serta unik untuk umum, dan seluruh agama yang dikenal pula memiliki perilaku persembahan serta perenungan pribadi (refleksi) yang cenderung spontan, bebas serta unik.

Dimensi ini mengacu pada tingkat ketaatan pada aktivitas ritual yang dianjurkan oleh keyakinan agamanya. Keragaman dimensi ritualistik, antara lain beribadah, berdoa, membaca kitab suci, zakat, puasa, dan yang lainnya.

Jalaluddin (2015: 23) mengemukakan kalau wujud ibadah semacam puasa, berdoa, membaca kitab suci, setelah itu ketaatan penuh kepada Tuhan hendak menimbulkan perasaan positif, semacam kebahagiaan, kepuasan, merasa dicintai, nyaman, serta tanpa rasa cemas. Pada kesimpulannya menimbulkan kedamaian hati.

**c. Dimensi Pengalaman (*Experiensial*)**

Dimensi ini mencakup serta mencermati kebenaran yang mana seluruh agama memiliki pengharapan-pengharapan khusus, meskipun kurang tepat dalam mengatakan individu pada keyakinan agama yang baik satu saat tentu memahami secara khusus serta langsung mengenai kekuatan spiritual yang terkait oleh pengetahuan keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, serta sensasi-sensasi. Dimensi ini mengacu atas perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang, karena mengacu pada perasaan seseorang yang dekat pada Tuhan, cinta kepada Tuhan, serta dicintai oleh Tuhan.

**d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)**

Merujuk dengan landasan umat beragama mempunyai minimal beberapa pengetahuan pokok mengenai kepercayaan, kitab suci serta budaya. Dimensi pengetahuan dan keyakinan sangat berhubungan satu dengan yang lainnya, sebab pemahaman tentang keyakinan merupakan ketentuan oleh penerimanya. Bagaimanapun, keyakinan tidak harus mengikuti

ketentuan ilmu pengetahuan, serta tidak seluruh ilmu agama selalu bergantung dengan keyakinan. Dimensi ini mengacu atas tingkat pemahaman atau wawasan individu tentang ajaran agama, terlebih pengetahuan tentang topik-topik agama yang terdapat dalam kitab suci. Dimensi ini mencakup pemahaman kitab suci, pedoman dasar yang perlu dipercaya serta dilakukan, hukum agama, sejarah agama, dan yang lainnya.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini merujuk atas pengakuan konsekuensi pada kepercayaan, implementasi, pengalaman serta pemahaman agama sehari-harinya. Meskipun banyak agama menguraikan bagaimana penganutnya harus berpikir serta berperan pada kehidupan sehari-hari, belum seluruhnya jelas sejauh apa konsekuensi agama ialah bagian dalam komitmen keagamaan ataupun hanya berasal dari agama. Dimensi ini menunjukkan sejauh apa perilaku individu didorong pada pedoman agamanya. Perilaku yang dimaksud cenderung merupakan perilaku "duniawi" dari bagaimana seseorang merespon terhadap dunia. Keragaman mencakup tindakan seperti tolong menolong, memberi, menjunjung tinggi keadilan serta kebenaran.

Selanjutnya, Ancok dan Nashori (2008: 49) mengemukakan bahwa religiusitas mempunyai lima dimensi, antara lain:

a. Akidah

Tingkat kepercayaan seorang Muslim pada kebenaran ajaran-ajaran agama Islam.

b. Syariah

Tingkat ketakwaan Muslim untuk menjalankan kegiatan-kegiatan ritual seperti diperintah atau diisyaratkan pada agama Islam.

c. Akhlak

Tingkat perilaku seorang Muslim berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana penerapannya pada dunia dan isinya.

d. Pengetahuan agama

Tingkat pemahaman Muslim mengenai ajaran-ajaran agama Islam, sesuai kandungan pada al-Qur'an.

e. Penghayatan

Perasaan ketika melakukan kegiatan beragama pada agama Islam.

Menurut paparan dimensi religiusitas tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa dimensi keyakinan beragama yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 77-78), mencakup lima dimensi, antara lain dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi

eksperiensial, dimensi intelektual serta dimensi konsekuensial. Sedangkan, lima dimensi yang dipaparkan oleh Ancok dan Nashori (2008: 49) adalah akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, penghayatan. Penulis menggunakan dimensi religiusitas yang dijelaskan oleh Glock dan Stark, karena dimensi ini lebih mencerminkan religiusitas. Kelima dimensi ini juga relevan serta mewakili keterkaitan keagamaan setiap individu serta dapat dipakai pada kaidah agama islam untuk diuji cobakan dengan maksud mengamati lebih lanjut kondisi keagamaan mahasiswa. Individu yang religius akan bisa memperoleh kebenaran agama, selalu bersikap serta berfikir positif pada ajaran agama atau norma-norma agama, tanggung jawab pada tingkat ketaatan beragama, berperilaku lebih terbuka serta pemikiran luas, bersikap lebih kritis dengan ajaran agama, perilaku keberagaman berdasarkan jenis kepribadian masing-masing, saling berkaitan antara hubungan perilaku religiusitas dengan pengendalian emosionalnya.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Jalaluddin (2008: 19) mengemukakan bahwa religiusitas bukanlah aspek psikologis dari naluri, melainkan usia bawaan yang dapat digunakan. Religiusitas pun melewati proses perkembangan untuk mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak lepas dengan bermacam hambatan yang berdampak pada perkembangannya. Pengaruh itu berasal dari faktor internal dan eksternal, antara lain:

#### **a. Faktor Internal**

Perkembangan religiusitas tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, namun ditentukan oleh faktor internal individu. Semacam aspek kejiwaan lainnya, para ahli psikologi agama telah menyampaikan teori-teori berlandaskan pendekatannya masing-masing. Namun dalam konsepnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas ialah faktor biologis, usia, kepribadian, serta kondisi kejiwaan individu.

##### **1) Faktor Hereditas**

Jiwa religius bukanlah faktor genetik yang diturunkan langsung dari generasi ke generasi, melainkan terdiri dari berbagai faktor psikologis lainnya, antara lain kognisi, emosi, dan kebiasaan. Lebih lanjut, Rasulullah pun menyarankan perlunya memilih pasangan hidup yang baik dalam hal membangun keluarga, karena akan berdampak pada keturunan.

##### **2) Tingkat Usia**

Beragam kajian dalam psikologi agama membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat usia dengan kesadaran beragama, walaupun tingkat usia tidak hanya faktor yang

menentukan kesadaran beragama individu. Bisa diamati bahwa orang dengan berbagai usia memiliki pemahaman agama yang berbeda.

3) Kepribadian

Seperti identitas diri, individu sedikit banyak menunjukkan ciri-ciri yang membedakan dari orang lain selain dirinya sendiri. Pada keadaan normal, kepribadian setiap orang berbeda. Perbedaan ini diyakini akan mempengaruhi aspek psikologis, diantaranya kesadaran beragama.

4) Kondisi Kejiwaan

Berbagai kondisi kejiwaan yang tidak biasa semacam schizophrenia, paranoia, maniac, serta infantile autism. Namun yang perlu diperhatikan yaitu hubungannya pada perkembangan kejiwaan agama. Karena meskipun seorang penderita schizophrenia akan mengisolasi dirinya dari kehidupan sosial, dan persepsi mengenai agamanya akan terpengaruh oleh halusinasi.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada religiusitas bisa diamati pada lingkungan tempat tinggal individu. Secara umum, lingkungan tersebut terbagi dalam tiga bagian, antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial sangat sederhana dalam kehidupan individu. Keluarga merupakan lingkungan sosial awal yang dimengerti oleh semua manusia. Oleh karena itu, kehidupan keluarga merupakan tahap awal sosialisasi untuk setiap orang guna membentuk jiwa religius.

2) Lingkungan Institusional

Lewat kurikulum, yang memuat materi pengajaran, perilaku serta keteladanan guru selaku pendidik dan interaksi antar teman sekolah sangat diperlukan guna membentuk kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik adalah bagian dalam pembentukan moral dan sangat berhubungan pada perkembangan jiwa religius individu.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukanlah lingkungan yang memuat unsur tanggung jawab, tetapi sekedar unsur pengaruh. Namun nilai dan norma yang ada kadang kala sangat berdampak terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik yang berbentuk positif ataupun negatif.

Thouless (1971: 34) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan ada empat macam, diantaranya:

1) Pengaruh Pendidikan dan Pengajaran serta Berbagai Tekanan Sosial

Faktor ini memuat seluruh pengaruh sosial pada perkembangan keagamaan tersebut, diantaranya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan pada lingkungan sosial dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai pandangan serta perilaku yang disetujui pada lingkungan tersebut.

2) Faktor pengalaman

Berhubungan pada bermacam pengalaman yang membangun perilaku keagamaan. Terlebih pengalaman tentang keindahan, permasalahan moral atau pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini biasanya berwujud pengalaman spiritual yang secara cepat mampu mempengaruhi sikap seseorang.

3) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini garis besarnya dibagi menjadi empat, diantaranya:

- a. Kebutuhan keamanan atau keselamatan
- b. Kebutuhan cinta kasih
- c. Kebutuhan akan memperoleh harga diri, serta
- d. Kebutuhan yang muncul sebab ancaman kematian.

4) Faktor intelektual

Berkenaan pada bermacam proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Menurut paparan faktor-faktor tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai tingkat religiusitas yang tidak sama serta dipengaruhi oleh dua jenis faktor dalam garis besarnya ialah internal dan eksternal. Faktor internal yang bisa mempengaruhi religiusitas semacam ada pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, keinginan seseorang yang memaksa dapat segera terpenuhi semacam kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan lainnya. Di sisi lain, pengaruh eksternal termasuk pendidikan formal, pendidikan agama pada keluarga, tradisi-tradisi sosial berdasarkan nilai-nilai keagamaan, berbagai tekanan lingkungan sosial pada kehidupan seseorang.

### C. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosional

Pada masa dewasa awal, kelompok atau seseorang mengetahui bahwa ketidakstabilan emosi kelompok atau individu adalah masa pertentangan serta pemberontakan, lantaran dalam masa ini dewasa awal menunjukkan gejala emosi yang cukup terlihat serta kerap dianggap belum stabil, mudah tersinggung, serta egois sebab pikiran maupun perhatiannya terfokus dengan diri sendiri. Goleman mengemukakan kecerdasan emosi yaitu kemampuan dalam mengontrol hal-hal negative, termasuk mengendalikan amarah ataupun keraguan tentang rasa percaya diri, serta kemampuan dalam fokus untuk hal-hal positif yakni kepercayaan diri serta keharmonisan pada individu disekitarnya.

Emosi bisa muncul ketika seseorang memperoleh rangsangan yang bisa mempengaruhi kondisi kejiwaan serta menyebabkan luapan dari dalam individu. Emosi yang dikendalikan dengan benar bisa digunakan dalam membawa kesuksesan pada bermacam bidang, sebab pada saat emosi muncul, seseorang mempunyai lebih banyak energi serta dapat mempengaruhi orang lain. Apapun yang menyebabkan emosi jika digunakan dengan tepat maka bisa dimanfaatkan semacam sumber energi yang digunakan dalam mengerjakan tugas, mempengaruhi individu lainnya serta menghasilkan sesuatu yang baru.

Goleman (2004: 274), memaparkan unsur pembentukan kecerdasan emosional antara lain, keyakinan, rasa ingin tahu, niat, pengendalian diri, hubungan, keterampilan berbicara, serta kerjasama. Menurut unsur-unsur tersebut, unsur keyakinanlah yang kemudian dibimbing pada suatu agama untuk menghadapi segala sesuatu, di antaranya pada hal menyikapi serta mengeluarkan emosi. Keadaan emosi yang tidak stabil akan berakibat buruk jika tidak didukung dengan adanya tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi. Tingkat religiusitas yang tinggi dapat membentengi dirinya dengan kemampuan mengendalikan diri dengan landasan nilai-nilai moral (agama) yang dianut dan dipahami dengan baik. (Nisya dan Sofiah, 2012: 574)

Religiusitas merupakan dasar/tumpuan akhlak dan perangkat undang-undang. Segala sesuatu yang dianggap sacral seperti nilai-nilai akhlak dan peraturan-peraturan yang sering didengungkan tidak akan berjalan dengan baik bila tanpa tumpuan dan landasan agama. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia kepada situasi moralis. (Nisya dan Sofiah, 2012: 578) Agama (khususnya Islam) pernah mengajarkan manusia etika cara mengatur emosi dengan benar. Maka, individu yang beragama harus mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibanding individu yang tidak beragama. Religiusitas tumbuh dalam diri masing-masing individu melalui pembiasaan dan kesadaran tinggi sehingga akan menciptakan kesadaran pula seorang makhluk terhadap penciptanya.

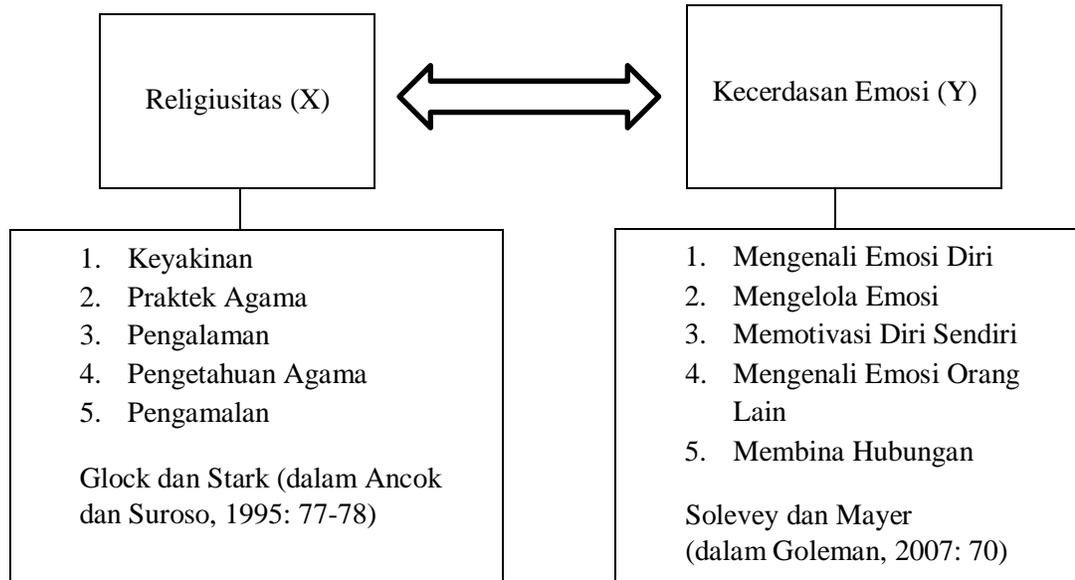
Menurut pendapat tersebut, bisa dimengerti bahwa kegiatan keagamaan sangat berkaitan pada religiusitas, tidak hanya saat ritual (ibadah), namun pada saat kegiatan lain yang dipengaruhi oleh kekuatan bathin. Sehingga, perilaku religiusitas yaitu penggabungan yang erat antara pengetahuan agama, perasaan, serta perilaku religius. Individu dengan keberagamaan yang baik dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengenali, mengelola, serta mengatur emosi yang kemudian bisa di terima di suatu tempat.

Kecerdasan emosional dan religiusitas menurut Wijayanti (2018) adalah sebuah kombinasi yang saling melengkapi guna membentuk sikap dan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan menurut (Mazereeuw et.al. 2014) religiusitas merupakan gabungan pengetahuan agama dan perasaan yang akan menentukan tindakan seseorang. Menurut Emerson dan Mckinney (2010), seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan dapat berperilaku jujur, bertanggungjawab dan bertindak baik karena adanya keyakinan bahwa tindakannya akan dipertanggungjawabkan di dunia maupun diakhirat (Amini dan Andraeny, 2020: 202).

Lebih lanjut, Mahmud Al-Zaki menjelaskan "kecerdasan emosional pada dasarnya erat kaitannya pada kecerdasan uluhiyah (ketuhanan)". Artinya, bila individu mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang tinggi tentang nilai-nilai ketuhanan pada hidupnya, maka ia sudah mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi" (Ramayulis, 2004: 90). Religiusitas dan kecerdasan emosional secara bersamaan dapat mempengaruhi perilaku proposional pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryadi dan Andik (2012). Dimana religiusitas membentuk perilaku yang toleran, bekerjasama, jujur, tolong menolong, karena pada dasarnya agama mengajarkan mengenai moral. Dan kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam berkemampuan sosial yang tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama, dan memiliki kepribadian yang alturistik. (Lestari dan Witri, 2019: 5).

Fagan dalam *The Impact of Religious Practice on Social Stability* yang dikutip oleh Granacher (1998: 3-4) mengatakan bahwa praktek religius dan prinsip moralnya mempunyai banyak manfaat dan membangun kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan kepercayaan agama dan prakteknya menambah kokoh terbentuknya kriteria moral dan suara pertimbangan moral, selain itu membantu kesehatan mental lepas dari depresi dan menghargai diri sendiri. Pengembangan moral dalam praktek agama membantu dalam mengenal dan mengatur emosi. Kesadaran diri sebagai salah satu dari lima kekuatan kecerdasan emosi dapat ditemukan dalam penghargaan pada diri sendiri yang menjadi lebih baik apabila seseorang aktif dalam keagamaan. (Crisnawati, 2008: 27).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi. Individu yang sudah mengetahui serta memahami nilai-nilai, aturan, serta kewajiban kepada Tuhan yang tinggi pada hidupnya. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi, sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kecerdasan emosi.



**Gambar 1** Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara, atau dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi (Fiktorrofiah, 2014). Dengan adanya hipotesis diharapkan peneliti mampu memperkirakan jawaban dari suatu penelitian. Jawaban tersebut harus berdasarkan fakta yang ada dilapangan dengan diujikan secara empiris melalui pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan bisa dinilai dari segi validitas dan tidak dilakukan secara subjektif. Fungsi hipotesis dalam penelitian antara lain; menguji suatu teori, mendorong adanya teori, menjelaskan fenomena sosial, berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, dan memberikan kerangka untuk menarik kesimpulan dari temuan penelitian (Siyoto dan Ali, 2015).

Berdasarkan permasalahan yang dibahas ini maka diajukan hipotesis statistik sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiono (2003: 14) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan. Selanjutnya data yang berupa angka lalu diolah serta dianalisis supaya mendapatkan informasi ilmiah di balik angka tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasional. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2010: 8-9). Secara khusus penelitian ini menyelidiki hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi.

#### **B. Variabel Penelitian**

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 61), variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi serta menyebabkan perubahan serta munculnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasanya disimbolkan dengan X, sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi hasil dari variabel independen. Variabel ini disimbolkan dengan Y. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas: Religiusitas (X)
2. Variabel terikat: Kecerdasan Emosi (Y)

#### **C. Definisi Operasional**

##### **1. Religiusitas**

Religiusitas merupakan hubungan yang mengikat antara manusia dengan Tuhannya, yang menjadikan seseorang sangat bergantung pada segala kebutuhan jasmani maupun rohani, dalam hal ini manusia senantiasa menjalankan agama dengan menuntun hati, pikiran atau perasaan dalam menjalankan ajaran agama. Data tersebut didasarkan menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 77-78) yang mengemukakan lima dimensi religiusitas, yakni; dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek keagamaan, dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi pengetahuan, serta dimensi penghayatan. Adapun alat ukur yang dipakai yaitu skala religiusitas.

##### **2. Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan dalam mengenali diri sendiri serta individu lain, kemampuan mengontrol atau mengatur diri sendiri, kemampuan dalam mengarahkan motivasi serta

empati, kemampuan dalam berinteraksi secara sosial dalam situasi atau kondisi tertentu, kemudian untuk menyesuaikan dengan reaksi dan perilaku. Data-data tersebut didapat melalui skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut pendapat yang dikemukakan Salovey (dalam Goleman, 2015: 56) antara lain; kesadaran diri, manajemen diri, motivasi, empati, serta manajemen hubungan. Adapun alat ukur yang dipakai adalah skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap nonkongnisi.

#### D. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di UIN Walisongo Semarang, tepatnya pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang sedang menempuh skripsi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal Februari - Juni 2022.

#### E. Subjek Penelitian

Populasi yaitu subyek penelitian yang menjadi sumber utama penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 115) “Populasi merupakan subyek dari keseluruhan penelitian”. Selanjutnya Sutrisno Hadi (1983: 68) mengemukakan: “Populasi yaitu banyaknya penduduk atau individu dengan ciri yang sama”.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa yang menjadi populasi ialah sebagian orang yang menjadi subyek penelitian. Jadi, populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi berjumlah 506 meliputi :

**Tabel 3. 1** Jumlah populasi penelitian

No	Angkatan	Program Studi		Jumlah
		Psikologi	Gizi	
1	2016	28	50	78
2	2017	88	81	169
3	2018	144	115	259
Total				506

## F. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. semua dipelajari dari hasil sampel akan diterapkan pada populasi, sehingga sampel yang didapat dari populasi tersebut harus representatif atau mewakili (Sugiyono, 2009: 81). Dalam hal ini sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi, yaitu diantaranya Angkatan 2016, 2017 dan 2018.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus penentuan jumlah sampel *Slovin* (Sugiyono, 2015: 69). Rumus *slovin* adalah rumus yang digunakan untuk menghitung banyaknya sampel minimum suatu survei populasi terbatas (finite population survey), dimana tujuan utama dari survei tersebut adalah untuk mengestimasi proporsi populasi. Rumus *Slovin* tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 506 mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang. (Sugiyono, 2017: 81). Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5%.

Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Konstanta (% tingkat kesalahan standar yang dapat ditoleransi untuk suatu penarikan sampel, dimana hal ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%)

Berdasarkan Rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah :

$$N = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 506 / (1 + (506 \times 0,05^2))$$

$$n = 506 / (1 + (506 \times 0,0025))$$

$$= 506 / (1 + 1,265)$$

$$= 506 / 2,265$$

$$= 223,39$$

$$= 224$$

Dari tabel di atas diketahui, bahwa penentuan jumlah sampel *Slovin* memberikan kemudahan penentu jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 5%. Dengan tabel ini, peneliti dapat secara langsung menentukan besaran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 224 mahasiswa jurusan Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi dengan taraf kesalahan 5%.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang secara umum dibagi menjadi dua yaitu *Probability sampling* dan *Non probability sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016: 82-84).

Maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yang di dalamnya dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Secara definisi *convenience sampling* menurut (Sekaran, 2006) adalah *Convenience sampling revers to the collection the information from members of population eho are conveniently available to provide it*” jadi *convenience sampling* adalah sebagai kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah diperoleh dan mampu menyediakan informasi tersebut. Dengan demikian siapa saja yang dapat memberikan informasi baik secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel, bila dilihat orang yang memberikan informasi-informasi tersebut cocok sebagai sumber data (Sekaran, 2006).

*Convenience sampling* dalam bukunya (Sugiyono, 2017: 85) juga disebut *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan skala religiusitas dan skala kecerdasan emosi dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah salah satu jenis skala psikologi yang digunakan untuk mengukur sikap nonkognisi (Saifudin, 2020: 73). Selain menggunakan skala likert pengambilan data penelitian dilakukan melalui penyebaran skala intensitas penggunaan media sosial, kontrol diri dan prokrastinasi akademik secara online menggunakan layanan GoogleForms. Skala online yang disebar oleh peneliti dapat diakses pada tautan <https://forms.gle/35iif4d1vGwXJ9mh7>.

Adapun skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Skala Religiusitas dan Tes Pengetahuan Agama

Skala religiusitas merujuk pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 77-78) yakni meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan. Aspek-aspek ini digunakan karena lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan pada perkuliahan sebab merujuk pada jenis perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa. Jumlah dan penempatan aitem yang direncanakan untuk skala perilaku religiusitas dan tes pengetahuan agama yang akan diukur serta penempatannya dalam angket, secara lebih jelas akan dijelaskan dalam *blue-print tabel* berikut:

**Tabel 3. 2** *Blue-Print* Skala Religiusitas

Aspek	Aitem		Jumlah
	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	
Keyakinan	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	10
Peribadatan	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10
Pengamalan	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	10
Pengalaman	31, 32, 35, 36, 39	33, 34, 37, 38, 40	10
Total			40

Skala yang digunakan untuk mengukur skala religiusitas ini menggunakan skala likert. Pada aitem favorable (mendukung pernyataan), dan pernyataan yang unfavorable (tidak mendukung pernyataan). Selain itu peneliti menggunakan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk item favorable yaitu nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), serta nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya untuk item unfavorable nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Untuk aspek pengetahuan di ukur dengan tes pengetahuan. Tes pengetahuan yang digunakan merupakan adaptasi dari tes pengetahuan yang sama oleh (Bukhori: 2015).

**Tabel 3. 3** Sebaran Item Tes Pengetahuan Agama

Variabel	Aspek	No. Item	Jumlah
Religiusitas	Dimensi Intelektual (Pengetahuan)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	12

Pada tes pengetahuan agama terdapat 12 aitem yang berisi empat alternatif jawaban, yaitu A, B, C dan D, skor bergerak nol untuk jawaban salah dan satu untuk jawaban benar (Bukhori, 2015: 39).

## **2. Skala Kecerdasan Emosi**

Skala kecerdasan emosi mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Solevey dan Mayer adalah meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi atau pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati, kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial. Jumlah serta penempatan aitem yang direncanakan untuk skala perilaku kecerdasan emosi yang akan diukur dan penempatannya pada angket akan dijelaskan pada blue-print tabel berikut:

**Tabel 3. 4** *Blue-Print* Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Aitem		Jumlah
	Butir Favorable	Butir Unfavorable	
Mengenali emosi diri	1, 2, 3, 4, 9	5, 6, 7, 8, 10	10
Mengelola emosi atau pengaturan diri	11, 12, 15, 17, 19,	13, 14, 16, 18, 20	10
Memotivasi diri sendiri	21, 23, 24, 27, 29	22, 25, 26, 28, 30	10
Mengenali emosi orang lain atau empati	31, 32, 35, 37, 38	33, 34, 36, 39, 40	10
Membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial	41, 42, 45, 47, 48	43, 44, 46, 47, 50	10
Total			50

Skala yang digunakan untuk dasar pada penyusunan skala kecerdasan emosi ini yaitu skala likert. Dimana pada aitem favorable (mendukung pernyataan), dan pernyataan yang unfavorable (tidak mendukung pernyataan). Selain itu peneliti menggunakan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk item favorable adalah nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya untuk item unfavorable nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

#### **H. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Jika alat pengumpul data memenuhi dua persyaratan diantaranya mempunyai validitas serta reliabilitas yang tinggi dianggap baik. Diharapkan alat pengumpulan data untuk bisa mengukur yang memang ingin diukur. Alat ukur yang memenuhi persyaratan dapat menghasilkan penelitian yang benar serta mampu menghasilkan situasi sebenarnya dari permasalahan yang diteliti. Uji coba dilakukan kepada 40 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud (2011: 159) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30.

## 1. Validitas Instrumen

Dalam hal ini Suharsimi Arikunto (2006: 168) memaparkan: “Validitas merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan efektifitas atau tingkat keefektifan suatu alat”. Alat dianggap efektif jika bisa mengukur apa yang dibutuhkan dan bisa mengungkapkan data dari variabel yang diteliti dengan benar. Yang dimaksud dengan "efektivitas alat ukur" mengacu sejauh mana tes mengukur kandungan yang akan diukur (Purwanto, 2013: 75). Uji validitas butir pertanyaan pada penelitian ini menggunakan rumus Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r: Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N: Jumlah mahasiswa

$\sum X$ : Jumlah skor benar pada item n

$\sum Y$ : Jumlah skor total

$\sum XY$ : Jumlah hasil antara kali X dan Y

Jika  $r \geq 0,3$  maka item-item tersebut dinyatakan valid. Jika  $r \leq 0,3$  maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba tes pengetahuan agama yang dilakukan oleh Bukhori (2015:45) pada 40 subjek didapatkan hasil dari 15 aitem 3 diantaranya memiliki daya pembeda ( $d$ )  $< 0,30$ , sehingga aitem tersebut tidak diterima atau gugur dan tidak dapat digunakan untuk penelitian utama, selanjutnya ada 12 aitem yang memiliki daya pembeda ( $d$ )  $> 0,30$ , sehingga diterima dan dapat digunakan untuk penelitian utama. Taraf kesukaran aitem bergerak antara 0,39–0,79, dengan daya deskriminasi yang bergerak antara 0,32-0,68 dengan alpha sebesar 0,51. Nilai alpha tersebut menunjukkan butir soal yang diterima cukup konsisten. Dengan demikian 12 aitem yang dinyatakan diterima dijadikan peneliti sebagai alat dalam mengambil data penelitian ini.

Berikut adalah *blue print* skala religiusitas setelah *try out*, tes pengetahuan agama, dan kecerdasan emosi yang akan dijadikan alat ukur selanjutnya pada penelitian ini.

a) Religiusitas

**Tabel 3. 5** Sebaran Aitem Skala Religiusitas Setelah Try Out

Aspek	Aitem		Jumlah
	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	
Keyakinan	1, 3, 5, 7, 9*	2, 4, 6*, 8, 10	8
Peribadatan	11, 13, 15, 17*, 19	12*, 14, 16, 18*, 20*	6
Pengamalan	21, 23, 25, 27, 29	22*, 24, 26, 28, 30*	8
Pengalaman	31, 32, 35, 36*, 39	33, 34, 37*, 38*, 40	7
Total			29

\*Item yang gugur

Hasil try out skala religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 11 item dari skala religiusitas yang gugur, yaitu pada aitem: 6, 9, 12, 17, 18, 22, 30, 36, 37 dan 38 sehingga menyisakan 29 item yang valid.

b) Tes Pengetahuan Agama

Tes pengetahuan ini adaptasi dari Bukhori (2015) analisis item mencakup taraf kesukaran daya diskriminasi. Dengan memperhatikan taraf kesukaran serta daya diskriminasi item ditentukan validitas butirnya. Pengujian dilakukan menggunakan program MicroCat (tm) Testing System atau Iteman (1988). Tes ini berisi pertanyaan-pertanyaan dengan empat alternatif jawaban dan skornya bergerak antara nol (0) dan satu (1).

**Tabel 3. 6** Sebaran Aitem skala religiusitas adaptasi dari Bukhori (2015)

Variabel	Aspek	No. Item	Jml
Religiusitas	Dimensi Intelektual (Pengetahuan)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	12

Karena religiusitas itu multi dimensi, maka pengolahan datanya dilakukan dengan merubah skor masing-masing dimensi menjadi skor terstandar (skor T). Selanjutnya dicari rata-rata dari kelima dimensi tersebut sebagai skor komposit religiusitas.

c) Kecerdasan Emosi

**Tabel 3. 7** Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi Setelah Try Out

Aspek	Aitem		Jumlah
	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	
Mengenal emosi diri	1*, 2, 3, 4*, 9	5*, 6*, 7*, 8*, 10	4

Mengelola emosi atau pengaturan diri	11*, 12, 15, 17, 19	13*, 14, 16, 18, 20	8
Memotivasi diri sendiri	21, 23, 24, 27*, 29*	22, 25, 26, 28, 30	8
Mengenali emosi orang lain atau empati	31, 32, 35, 37, 38	33, 34, 36*, 39, 40	9
Membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial	41, 42, 45, 47*, 48	43, 44*, 46, 49, 50*	7
Total			36

\*Item yang gugur

Hasil *try out* skala kecerdasan emosi menunjukkan bahwa terdapat 13 item dari skala kecerdasan emosi yang gugur, yaitu pada aitem: 1, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 13, 27, 29, 36, 44, 47, dan 50 sehingga menyisakan 36 item yang valid.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas mengarah pada tingkat kepercayaan yang tinggi pada suatu alat, yang dapat dianggap sebagai alat pengumpulan data, sebab instrument tersebut sudah baik (Arikunto 2010: 221). Purwanto (2013: 81) menunjukkan reliabilitas mengukur tingkat sejauh mana skor tes konsisten (*consistence*), bisa dipercaya (*dependable*) serta bisa diulang (*reapetable*). Alat ukur yang akurat mampu menghasilkan skor hasil pengukuran yang konsisten.

Persyaratan kedua dari instrumen yang baik yaitu harus reliabel. Jika instrumen menampilkan hasil yang sama saat digunakan untuk mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. "Instrumen yang dapat dipercaya dan reliabel juga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya" (Suharsimi Arikunto, 2006:178).

Saat memakai rumus Alpha untuk menguji reliabilitas instrumen, rumus ini dipakai karena pada angket yang digunakan tidak ada jawaban yang salah, benar atau nol. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:196) "Rumus Alpha digunakan dalam mencari reliabilitas instrumen dengan skor selain 1 atau nol (seperti kuesioner atau pertanyaan deskriptif)."

Teknik penentuan reliabilitas menggunakan alpha cronbach yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dengan rentang skor 1-4. Berikut rumus alpha dari Suharsimi Arikunto (2006: 196):

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum S_n^2}{S_{x-tot}}\right)$$

Keterangan

K = Jumlah Item

$\sum S_n^2$  = Jumlah Varian Item dalam Tes

$S_{x-tot}$  = Varian Skor Total

Berikut hasil uji Reliabilitas masing-masing skala

- a) Perolehan Reliabilitas skala religiusitas

**Tabel 3. 8** Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,920	29

- b) Perolehan Reliabilitas Tes Pengetahuan Agama berdasarkan dari adaptasi penelitian Bukhori (2015) mendapatkan alpha sebesar 0.51 (cukup konsisten)
- c) Perolehan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

**Tabel 3.9**

**Tabel 3. 9** Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,921	36

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, Cronbach's Alpha 0.920 untuk skala religiusitas, 0.921 untuk skala kecerdasan emosi. Dengan demikian kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel karena skor koefisien Cronbach's Alpha  $\geq 0,6$ .

## I. Teknik Analisis Data

### a. Uji asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu teknik analisa data yang dilakukan untuk mengetahui distribusi dalam pengambilan data tentang religiusitas dan kecerdasan emosi. Menurut Noor (2016: 146) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data bisa dikatakan normal apabila signifikannya lebih dari  $> 0,05$  namun jika signifikannya  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas pengujian yang dilakukan agar mengetahui adakah korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas yang keduanya berada dalam satu garis lurus/linear. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel tergantung dengan membentuk garis linier. Apabila nilai  $p \leq 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel tersebut sudah linear. Uji linearitas pengujian yang dilakukan agar mengetahui adakah korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas yang keduanya berada dalam satu garis lurus/linear. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel tergantung dengan membentuk garis linier. Menurut Putu dan Agung (2018:68) uji linieritas yang perlu diperhatikan adalah nilai signifikansi. Jika pada baris linearity  $p < 0,05$  bisa dikatakan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berarti, serta pada baris deviation from linearity jika  $p > 0,05$  maka bersifat linier.

**b. Uji Hipotesis**

Berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah menggunakan teknik korelasi product moment. Teknik korelasional product moment, dihitung dengan rumus berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r: Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N: Jumlah mahasiswa

$\sum X$ : Jumlah skor benar pada item n

$\sum Y$ : Jumlah skor total

$\sum XY$ : Jumlah hasil antara kali X dan Y

Jika uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik non parametrik Spearman's rho. Dengan rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rho : Koefisien korelasi rank order

1 : Bilangan konstan

6 : Bilangan konstan

d : Perbedaan antara pasangan jenjang

$\sum$  : Sigma atau jumlah

N : Jumlah individu dalam sampel

Sebagai bahan interpretasi terhadap koefisien korelasi (Person Correlation) maka dapat melihat petunjuk pada ketentuan berikut:

**Tabel 3.10** Dasar Pengambilan keputusan uji

Interval Koefisien (r)	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2013)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi berjumlah 506 mahasiswa yang meliputi Angkatan 2016 berjumlah 78 mahasiswa, angkatan 2017 berjumlah 169 mahasiswa, serta angkatan 2018 berjumlah 259 mahasiswa. Adapun responden yang diambil berjumlah 224 mahasiswa mengacu pada rumus penentuan jumlah sampel *Slovin* (Sugiyono, 2015: 69). Rumus *slovin* adalah rumus yang digunakan untuk menghitung banyaknya sampel minimum suatu survei populasi terbatas (*finite population survey*), dimana tujuan utama dari survei tersebut adalah untuk mengestimasi proporsi populasi. Rumus *Slovin* tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 506 mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang. (Sugiyono, 2017: 81). Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5%.

Deskripsi data dari religiusitas dan kecerdasan emosi mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi diperoleh skor dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 4. 1** Data Responden berdasarkan angkatan

angkatan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2016	39	17.4	17.4	17.4
	2017	82	36.6	36.6	54.0
	2018	103	46.0	46.0	100.0
	Total	224	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel kategori angkatan dapat diketahui responden angkatan 2016 berjumlah 39 atau 17,4%, untuk responden angkatan 2017 berjumlah 82 atau 36,6%, dan responden angkatan 2018 berjumlah 103 atau 46%.

**Tabel 4. 2** Data Responden berdasarkan jurusan

jurusan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Psikologi	126	56.2	56.2	56.2
	Gizi	98	43.8	43.8	100.0
	Total	224	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel kategori jurusan dapat diketahui jurusan psikologi berjumlah 126 atau 56,2% dan untuk responden jurusan gizi berjumlah 98 atau 43,8%.

**Tabel 4. 3** Deskripsi Data Religiusitas dan kecerdasan emosi

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasan	224	53	88	141	116.26	9.259
religius	224	41	75	116	98.86	6.431
tes	224	9	3	12	10.25	1.856
Valid N (listwise)	224					

Berdasarkan hasil table deskripsi diatas bisa diketahui, pada variable religiusitas yang diukur dengan skala religiusitas skor data minimum yaitu 75 dan skor data maksimum adalah 116 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 98,86, serta *standard devitiation* sebesar 6,431. Hasil tes pengetahuan pada variable religiusitas mendapatkan skor minimum 3 dan skor maksimum 12 dengan rata-rata (*mean*) 10,25, serta *standard devitiation* sebesar 1,856. Sedangkan pada variable kecerdasan emosi skor data minimum adalah 88 dan skor data maksimum yakni 141 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 116,26, serta *standard devitiation* sebesar 9,259. Dari hasil diatas dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 4** Kategori Skor Variabel Religiusitas

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 78$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean+1SD)$	40-78	Sedang
$X < (Mean -1SD)$	$< 40$	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kategori skor skala religiusitas pada mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo yang sedang menempuh skripsi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Skor dinyatakan memiliki religiusitas tinggi apabila skor  $\geq 78$ , dinyatakan memiliki religiusitas sedang apabila skor diantara 40-78, dan dinyatakan memiliki religiusitas rendah apabila  $< 40$ . Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui perolehan skor skala religiusitas sebagai berikut:

**Tabel 4. 5** Distribusi Subjek Variabel Religiusitas

KATEGORI RELIGIUSITAS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	223	99.6	99.6	99.6
	Sedang	1	.4	.4	100.0
	Total	224	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor skala religiusitas tidak ada Mahasiswa yang memiliki skor dalam kategori rendah, untuk skor dalam kategori sedang terdapat 1 mahasiswa atau 0,4% dari 224 responden, dan skor dalam kategori tinggi terdapat 223 atau 99,6% dari 224 responden. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala religiusitas mahasiswa jurusan psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi memiliki skor dalam kategori tinggi sebesar 99,6%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas mahasiswa jurusan psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

**Tabel 4. 6** Kategori Skor Variabel Tes Pengetahuan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 8$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	4-8	Sedang
$X < (Mean - 1SD)$	$< 4$	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kategori skor tes pengetahuan pada mahasiswa jurusan psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Skor dinyatakan memiliki religiusitas tinggi apabila skor  $\geq 8$ , dinyatakan memiliki religiusitas sedang apabila skor diantara 4-8, dan dinyatakan memiliki religiusitas rendah apabila  $< 4$ . Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui perolehan skor skala religiusitas sebagai berikut:

**Tabel 4. 7** Distribusi Subjek Tes Pengetahuan

KATEGORI TES PENGETAHUAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	193	86.2	86.2	86.2
	Sedang	30	13.4	13.4	99.6
	Rendah	1	.4	.4	100.0
	Total	224	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tes pengetahuan terdapat 1 Mahasiswa yang memiliki skor dalam kategori rendah, untuk skor dalam kategori sedang terdapat 30 atau 13,4% dari 224 responden, dan skor dalam kategori tinggi terdapat 193 atau 86,2% dari 224 responden Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tes pengetahuan mahasiswa fakultas psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi memiliki skor dalam kategori tinggi sebesar 86,2%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas mahasiswa jurusan psikologi dan gizi UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

**Tabel 4. 8** Kategori Skor Variabel Kecerdasan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 96$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean+1SD)$	48-96	Sedang
$X < (Mean - 1SD)$	$< 48$	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kategori skor skala kecerdasan emosi pada mahasiswa jurusan psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi dikelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Skor dinyatakan memiliki kecerdasan emosi tinggi apabila skor  $\geq 96$ , dinyatakan memiliki religiusitas sedang apabila skor diantara 48-96, dan dinyatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila  $< 48$ . Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui perolehan skor skala kecerdasan emosi sebagai berikut:

**Tabel 4. 9** Distribusi Subjek Variabel Kecerdasan Emosi

KATEGORI KECERDASAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	220	98.2	98.2	98.2
	Sedang	4	1.8	1.8	100.0
	Total	224	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor skala kecerdasan emosi tidak ada Mahasiswa yang memiliki skor dalam kategori rendah, untuk skor dalam kategori sedang terdapat 4 mahasiswa atau 1,8% dari 224 responden, dan skor dalam kategori tinggi terdapat 220 atau 98,2% dari 224 responden. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan skala kecerdasan emosi mahasiswa jurusan psikologi dan gizi UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi memiliki skor pada kategori tinggi sebesar 98,2 %, dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas mahasiswa jurusan psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

## 2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji suatu data apakah data memenuhi syarat untuk di analisis atau tidak. Uji asumsi yang dilakukan peneliti menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 22 for Windows*. Suatu alat ukur dapat dikatakan signifikan apabila  $\alpha = 0,05$  ini berarti bahwa, jika nilai  $p > 0,05$ , maka sampel yang digunakan oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai  $p < 0,05$ , maka sampel yang digunakan oleh peneliti bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal Noor (2016: 146). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini bisa dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 4. 10** Uji Normalitas Religiusitas dan Kecerdasan Emosi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		kecerdasan	variabel_religius
N		224	224
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	116.26	49.97
	Std. Deviation	9.259	6.055
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.154
	Positive	.040	.154
	Negative	-.093	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.396	2.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.041	.000
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil tabel diatas hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolomogronov-Smirnov Z dilihat dari hasil nilai Asymo. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,041 dan 0,000. Nilai tersebut kesemuanya  $<0,05$ . Dapat diartikan bahwa data dari variabel X dan variabel Y berdistribusi tidak normal. Karena sebaran data tidak normal maka uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi nonparametrik *Spearman's rho*.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung. jika pada baris linearity  $p < 0,05$  dapat dikatakan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berarti, serta pada baris deviation from linearity jika  $p > 0,05$  maka bersifat linier (Putu dan Agung, 2018:68). Data yang digunakan yaitu skala religiusitas dan kecerdasan emosi. Datamsing-masing variabel diolah dengan menggunakan teknik Anova dengan menggunakan SPSS 2.2 for windows. Adapun hasil uji linieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 11** Uji Linieritas Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan * variabel_religius	Between Groups	(Combined)	5986.358	30	199.545	2.933	.000
		Linearity	1225.651	1	1225.651	18.012	.000
		Deviation from Linearity	4760.706	29	164.162	2.413	.000
	Within Groups		13132.624	193	68.045		
	Total		19118.982	223			

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat pada baris *Linearity* tercatat 0,000 ( $p < 0,01$ ), artinya hubungan antara variable independen dan variabel dependen berarti, dan pada baris *deviation of linierity* tercatat 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya tidak terdapat hubungan yang linear antara religiusitas dan kecerdasan emosi.

### 3. Hasil Analisis Data

Mengacu pada tahap sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa uji asumsi pada penelitian ini tidak terpenuhi. sebaran data pada penelitian ini bersifat tidak normal serta tidak linear. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik statistika non parametrik. Yaitu dengan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan aplikasi SPSS 2.2 for Windows. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu religiusitas (X) dan kecerdasan emosi (Y).

**Tabel 4. 12** Hasil uji hipotesis

Correlations					
			variabel_religius	kecerdasan	
Spearman's rho	variabel_religius	Correlation Coefficient	1.000	.165*	
		Sig. (2-tailed)	.	.014	
		N	224	224	
		kecerdasan	Correlation Coefficient	.165*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.	
		N	224	224	
	*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

Berdasarkan tabel diatas, uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,165 dan nilai sig. (2-tailed) antara religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah 0,014. Korelasi terbukti signifikan jika  $p < 0,05$ . Nilai signifikansi (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,014 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,014 < 0,05$ ) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan.

Dari hasil pengujian antara religiusitas dan kecerdasan emosi, diamati dari nilai koefisien korelasi serta nilai signifikansi maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi. Artinya, semakin tinggi religiusitas semakin tinggi kecerdasan emosi, dan sebaliknya.

## B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 224 mahasiswa.

Hasil analisis deskriptif variabel religiusitas, mayoritas subjek penelitian memiliki kategori tinggi sebanyak 223 mahasiswa dan kategori sedang sebanyak 1 mahasiswa. artinya mahasiswa psikologi dan kesehatan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dalam kemampuannya untuk

menyelesaikan permasalahan. Pruysser (dalam Diester, 1989: 21) mengatakan bahwa pada prinsipnya setiap orang merupakan individu yang telah berkembang menjadi suatu religius atau beragama, karena setiap orang mempunyai dorongan hati untuk percaya serta menyembah kekuatan selain dirinya sendiri. Kemudian pada tes pengetahuan agama terdapat 193 mahasiswa memiliki kategori pengetahuan agama tinggi. Artinya mahasiswa psikologi dan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan agama dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agamanya yang tinggi. Sedangkan hanya 1 mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umar (2014) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan agama rendah maka akan berpengaruh terhadap ketaan agamanya, dan sisanya memiliki pengetahuan agama dengan tingkatan sedang sebanyak 30 mahasiswa. Pada variabel kecerdasan emosi tidak ada mahasiswa yang memiliki skor dalam kategori rendah, untuk skor dalam kategori sedang terdapat 4 mahasiswa dan skor dalam kategori tinggi terdapat 220 mahasiswa. Artinya mahasiswa mampu mengenali emosi dalam dirinya dan individu lain, serta dapat mengatur emosinya dengan tepat, dan mampu membangun relasi yang baik dengan individu lain (Goleman, 2001: 164). Tingginya skor variabel religiusitas dan kecerdasan emosi dikarenakan sebagian besar skala psikologi termasuk ke dalam inventori atau *self-report* dimana responden memberikan respons pada skala mengenai dirinya dikarenakan hanya dirinya sendirilah yang paling mengetahui keadaan sebenarnya dari dirinya. Dalam semua alat ukur psikologis, termasuk juga pada skala Likert (Saifudin, 2020: 73).

Hipotesis yang didapatkan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,165 dan nilai sig. (2-tailed) antara religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah 0,014. Korelasi terbukti signifikan jika  $p < 0,05$ . Nilai signifikansi (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,014 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,014 < 0,05$ ), sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis data memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi. Artinya, semakin tinggi religiusitas mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi, maka semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi.

Namun berdasarkan interpretasi kekuatan hubungan antar variabel menurut Sugiyono (2013) menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antar kedua variabel memiliki hubungan sangat lemah ( $r=0,165$ ). Lemahnya kedua variabel menandakan bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas seperti faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, serta kondisi kejiwaan (Jalaluddin, 2018:19) dan kecerdasan emosi diantaranya kemarahan, kesedihan, kecemasan, serta penerimaan diri (Goleman, 2007: 36).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiradewi (2019: 82) tentang

*“Hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan”* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Serta dibuktikan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ira (2019: 82) melakukan penelitian tentang *“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Pantai Cermin”* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa muslim di SMA negeri 1 pantai cermin. Serta penelitian lainnya yang dilakukan Rice (2018:88) dengan judul *“Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional siswa kelas VII SMP N 03 Rambatan”* menunjukkan signifikansi hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP N 03 rambatan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yola, dkk (2017:182) yang berjudul *“Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana”* menghasilkan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan sikap tawadhu.

Emosi bisa muncul ketika seseorang memperoleh rangsangan yang bisa mempengaruhi kondisi kejiwaan serta menyebabkan luapan dari dalam individu. Apapun yang menyebabkan emosi jika digunakan dengan tepat maka bisa dimanfaatkan semacam sumber energi yang digunakan dalam mengerjakan tugas, mempengaruhi individu lainnya serta menghasilkan sesuatu yang baru. Goleman (2004: 274), memaparkan unsur-unsur pembentukan kecerdasan emosional antara lain, keyakinan, rasa ingin tahu, niat, pengendalian diri, hubungan, keterampilan berbicara, serta kerjasama. Menurut unsur-unsur tersebut, unsur keyakinanlah yang kemudian dibimbing pada suatu agama untuk menghadapi segala sesuatu, di antaranya pada hal menyikapi serta mengeluarkan emosi. Agama (khususnya islam) pernah mengajarkan manusia etika cara mengatur emosi dengan benar. Maka, individu yang beragama harus mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada individu yang tidak beragama. Menurut pendapat tersebut, bisa dimengerti bahwa kegiatan keagamaan sangat berkaitan dengan religiusitas, tidak hanya saat ritual (ibadah), namun juga pada saat kegiatan lain yang dipengaruhi oleh kekuatan bathin. Oleh karena itu, perilaku religiusitas yaitu penggabungan yang erat antara pengetahuan agama, perasaan, serta perilaku religius. Individu dengan keberagaman yang baik dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengenali, mengelola, serta mengatur emosi yang kemudian bisa di terima di suatu tempat. Menurut Prayitno (Ghufro, 2016: 138-153) salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang adalah agama atau religiusitas. Faktor agama atau religiusitas menjadi unsur pribadi yang bersifat khusus dan otomatis memiliki pengaruh pada kecerdasan emosi seseorang (Firdaos, 2017: 45-56). Pengaruh ini dapat tercermin melalui cara berfikir, bertutur kata, bersikap, bertindak dan sebagainya. Hal ini dikarenakan agama memiliki nilai daya kontrol dan daya dorong yang kuat dalam mengarahkan dan membentuk kecerdasan emosi seseorang. (Alifah, 2020: 12).

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti telah berusaha memaksimalkan waktu yang tersedia, akan tetapi peneliti juga menyadari masih terdapat beberapa kekurangan yang mungkin akan berpengaruh pada hasil penelitiannya. Beberapa keterbatasannya antara lain: Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian. Karena proses pengambilan data dilakukan di masa pandemi covid-19 sehingga kegiatan perkuliahan dilaksanakan secara daring dan kegiatan penelitian lebih banyak dilakukan secara online, Peneliti tidak bisa secara intensif mendatangi kampus. Namun meskipun waktunya terbatas, peneliti selalu berusaha agar tidak berpengaruh besar karena keterbatasan waktu yang ada.

Selain itu, pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi nonparametric. Asumsi data tidak berdistribusi normal karena skala disebarakan melalui *googleform* dengan jumlah responden yang cukup banyak. Dikutip dari Puri, R. I. I. (2013) yang menyebutkan bahwa jika jumlah sampel besar, tingkat efisiensi nonparametrik relatif lebih rendah dibandingkan dengan metode parametrik. Serta banyaknya penelitian yang melibatkan mahasiswa untuk menjadi responden sehingga kemungkinan responden sudah pernah mengisi skala atau kuesioner dari peneliti lain, sehingga muncul rasa bosan dan menyebabkan subjek tidak sungguh-sungguh dalam mengisi skala yang diberikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi Mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi. Artinya, semakin tinggi religiusitas mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi, maka semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa jurusan psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang menempuh skripsi sebagai subjek penelitian.  
Mahasiswa hendaknya meningkatkan religiusitasnya agar kecerdasan emosinya meningkat.
  
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan skala yang singkat sehingga tidak muncul kejenuhan ketika mengisi skala pada subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah H. N. 2008. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2018. (Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Ancok, D. dan Fuad N. 2008. *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. dan Soeroso, F.N. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B. 2006. Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(22), 93-106.
- Bukhori, B. 2010. Religiusitas dan penerimaan penyakit gagal ginjal. *Jurnal Sosio- Religius*, 9, 93-104.
- Bukhori, B. 2015. Stigma terhadap orang dengan HIV-AIDS (ODHA) ditinjau dari keberagaman dan pengetahuan tentang HIV-AIDS, studi pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang. Laporan Penelitian Individual tidak dipublikasikan. LP2M, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Chrisnawati, A. F. I. 2008. Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa papua (Doctoral Dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang).
- Daradjat, Z. 1975. *Pendidikan agama: Dalam pembinaan mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dister, N.S. 1989. *Psikologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driyarkara. 1988. *Percikan filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.tude Of Students. *Jurnal Pendidikan Islam* 3(1).
- Fiktorrofiah. 2014. Hipotesis Penelitian. *Eureka Pendidikan*, June, 1.
- Firdaos. R. 2017. Emotional Intelligence, Relogiosity And Socil Atti
- Ghufron, M. N. 2016. Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4(1).
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi (terjemahkan oleh Widodo)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gottman. J. dan DeClaire. J. 2003. *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Granacher, R.P. 1998. *Emotional intelligence and impact of morality*. Journal to the Family Class.
- Harzing, A.-W. 2006. Response styles in cross-national survey research: A 26-country study. *International Journal of Cross Cultural Management*, 6(2), 243–266.
- Husain At Tariqi, Abdullah A. 2004. *Ekonomi Islam prinsip, dasar dan tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. 2018. Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Jalaludin. 2016. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krismawati Y. 2014. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 2(1).
- Lestari, R. P. 2002. *Hubungan antara religiusitas dengan tingkah laku koping*. Indigenous.
- Lestari S. C. & Witri. T. M. 2019. Hubungan Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Sosial (Studi Pada Perilaku Prososial Mahasiswa). *Jurnal Medium*. 7(1).
- Monks, F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moors, G., Kieruj, N. D., & Vermunt, J. K. 2014. The effect of labeling and numbering of response scales on the likelihood of response bias. *Sociological Methodology*, 44(1), 369-399.
- Nisya L. S. & Sofiah D. 2012. Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi* 7(2).
- Puri, R. I. I. 2013. Modul Statistik Non Parametrik.
- Rostiana. 1997. Peranan kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Arkhe*, 2(3), 42-48.
- Sekaran U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. (Jakarta: Salemba Empat).
- Shapiro, LE. 1998. *Mengajarkan emotional intelligence pada anak. alih bahasa: Alex Tri Kantjono*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. 2014. *Measurement theory in action : case studies and exercises*. New York: Taylor & Francis.

- Simanjutak, J.M. 2009. Teori Psikososial Erik Erikson dan Aplikasinya bagi Pembinaan Oran Dewasa Tengah Baya di Gereja. *Jurnal Kharis Edisi III*
- Sumanty D. Sudirman D. & Puspasari D. 2018. Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1).
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. 2018. Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193.
- Utami D & Murti H.A.S. 2017. Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orangtua dan Keintiman dalam Berpacaran pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi* 22(1).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

### Nota Persetujuan Judul Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

#### NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

##### No.

Berikut ini, usulan skripsi yang berjudul

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI  
MAHASISWA PSIKOLOGI UIN WALISONGO SEMARANG ANGKATAN 2016-2017

Atas nama mahasiswa

Nama : Nur Maulidiyah

NIM : 1607016014

Semester : VIII (Delapan)

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan

Dengan ini diterima / ~~tidak diterima~~ dengan judul tersebut dengan catatan sebagai berikut

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

Demikian nota persetujuan ini untuk dijadikan dasar penetapan pembimbing skripsi.

Semarang, 4 Mei 2020

Ketua Jurusan Psikologi

  
Wening Wihartani, S.Psi., M.Si  
NIP 197711022006042004

##### *Tembusan*

1. Yang bersangkutan.
2. Arsip.



Lampiran 2

Skala Religiusitas Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengakui bahwa Allah Swt. yang menciptakan langit dan bumi				
2.	Saya tidak merasakan kehadiran Allah SWT				
3	saya percaya bahwa segala perbuatan akan dicatat oleh malaikat				
4	Saya meragukan adanya malaikat karena malaikat tidak terlihat				
5	Saya meyakini Nabi dan Rasul diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia				
6	Saya tidak perlu melakukan semua sunnah Nabi karena Saya tidak sempurna Nabi				
7	Saya percaya bahwa kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT adalah sebagai pedoman hidup manusia				
8	Saya merasa kitab suci Al-Qur'an tidak ada pengaruhnya dalam hidup saya				
9	Saya percaya bahwa segala yang terjadi pada saya adalah takdir Allah SWT				
10	Prestasi yang saya raih saat ini adalah seluruhnya berkat kerja keras saya sendiri, tidak ada hubungannya dengan doa				
11	Saya melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari				
12	Saya melaksanakan shalat di akhir waktu				
13	Saya menjalankan perintah Allah Swt. untuk melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan				
14	Saya tidak melaksanakan puasa Ramadhan karena bagi saya semua bulan sama				
15	Saya bersedekah kepada orang yang membutuhkan				
16	Saya memperlihatkan kebaikan saya saat sedang bersedekah kepada orang lain				
17	Saya membaca Al-Qur'an setiap hari				
18	Saya merasa biasa saja ketika tidak membaca Al Quran				
19	Saya berdo'a setiap selesai sholat				

20	Saya berdo'a kepada Allah SWT ketika sedang mengalami kesusahan saja				
21	Saya merasa tenang karena dengan adanya Allah SWT				
22	Saya merasa jauh dengan Allah SWT karena saya berbuat tidak baik kepada orang tua				
23	Saya yakin bahwa Allah SWT selalu mengabulkan doa hamba-Nya				
24	Saya tidak berdo'a karena belum tentu doa saya dikabulkan				
25	Saya rajin mengikuti kegiatan keagamaan				
26	Bagi saya, mengikuti kajian keagamaan sangat membosankan				
27	Saya khawatir jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, namun saya yakin bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik penolong hamba-Nya				
28	Saya marah ketika usaha saya tidak sesuai dengan hasil				
29	Kesuksesan saya saat ini merupakan bantuan dari Allah SWT				
30	Saat mendapat cobaan, saya merasa Allah SWT sedang marah kepada saya				
31	Saya mengingat Allah SWT dalam situasi apapun				
32	Saya bersabar ketika mengalami musibah				
33	Saya merasa tidak khawatir ketika saya berbohong				
34	Saya merasa kesal ketika mendapat musibah				
35	Saya mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya				
36	Saya berpakaian rapi di manapun				
37	Saya makan dan minum sambil berdiri				
38	Saya berkata kasar ketika sedang marah				
39	Saya menjenguk teman/tetangga yang sedang sakit				
40	Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain				

Lampiran 3

Skala Kecerdasan Emosi Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Setelah saya marah, saya menyesal bahwa hal tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama				
2.	Saya menyadari penyebab kekecewaan yang sedang saya alami				
3	Saya merasa cemas bila pekerjaan saya belum selesai di saat mendekati tenggang waktu				
4	Saya merasa sedih melihat nilai ujian saya buruk				
5	Perasaan saya mudah berubah-ubah				
6	Saya mudah marah tanpa sebab				
7	Saya kurang menyadari perasaan saya sendiri				
8	Saya tidak cemas ketika saya tidak belajar menghadapi ujian semester				
9	Saya merasa tenang dalam menyampaikan pendapat saya di hadapan mahasiswa lainnya				
10	Saya belum berpendapat di dalam kelompok karena saya tidak yakin dengan pendapat saya sendiri				
11	Saya dapat bersabar meskipun saat ini saya ingin meningkatkan prestasi akademis saya				
12	Meski sedang gembira, saya tidak akan menunjukkannya di depan teman saya yang sedang sedih				
13	Saya merasa tidak mampu mengendalikan keinginan-keinginan saya				
14	Saya sulit menahan diri jika sedang marah				
15	Saya berusaha untuk selalu berkata jujur				
16	Seringkali saya mengingkari janji yang saya buat				
17	Saya siap menerima resiko atas keputusan yang saya ambil				
18	Saya menyangkal kesalahan yang saya perbuat				
19	Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru				
20	Jika sedang marah, saya segera melampiaskannya pada orang lain				

21	Ada keinginan kuat dalam diri saya untuk terus meningkatkan prestasi akademis saya				
22	Saya malas untuk mencoba lagi jika pernah gagal pada tugas yang sama				
23	Saya berusaha untuk tetap menyelesaikan pekerjaan di kampus saat saya sedang kecewa				
24	Saya berusaha lebih baik setelah mendapat teguran dari atasan				
25	Seringkali saya menyerah mengerjakan tugas yang sulit				
26	Jika sedang bosan, saya akan meninggalkan tugas walaupun harus segera diselesaikan				
27	Saya segera bertanya ketika tidak mengerti saat dosen memberikan materi				
28	Saya tidak bertanya ketika saya tidak memahami yang disampaikan dosen saya				
29	Saya tetap berusaha sebaik mungkin meskipun banyak yang mengatakan bahwa saya tidak mampu				
30	Ketika hasil ujian saya yang saya harapkan tidak tercapai, saya malas untuk berusaha lebih keras lagi				
31	Saya dapat merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain				
32	Saya berpikir tentang perasaan orang lain, sebelum mengungkapkan suatu pendapat				
33	Saya merasa senang ketika apabila teman saya dimarahi oleh dosen				
34	Saya masih bisa tertawa lepas meskipun teman saya sedang sedih				
35	Ketika saya menemukan seseorang yang membutuhkan bantuan, saya membantunya				
36	Saya tidak dapat memahami kapan orang lain membutuhkan bantuan jika mereka tidak mengatakannya				
37	Ketika saya membutuhkan bantuan, banyak teman yang mau menolong saya				
38	Mengenal banyak mahasiswa lainnya membuat saya banyak memahami berbagai hal				
39	Saya tidak dapat merasakan perasaan teman saya ketika ia sedang				

	mengalami masalah				
40	Saya akan tetap mengadakan pesta yang meriah di rumah walaupun tetangga sedang berduka cita				
41	Saya mudah mencari topik yang tepat saat berbincang-bincang dengan teman				
42	Saya masih bisa bertegur sapa dengan teman yang telah menyinggung perasaan saya				
43	Saya merasa kesulitan membujuk teman untuk melakukan sesuatu				
44	Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain				
45	Saya mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun yang saya hadapi				
46	Ketika terjadi perdebatan diantara mahasiswa, saya tidak pernah berupaya memisahkan				
47	Ketika saya berada dalam kelompok, saya peka terhadap suasana emosi diantara mereka				
48	Saya mudah bergaul dengan siapa saja				
49	Saya tidak dapat bekerjasama dalam kelompok				
50	Saya lebih memilih mengerjakan segala sesuatunya seorang diri				

Lampiran 4

Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No. Item	R	Tingkat Validitas	Hasil Uji Validitas
Item 1	0,370	0,3	Valid
Item 2	0,513	0,3	Valid
Item 3	0,534	0,3	Valid
Item 4	0,625	0,3	Valid
Item 5	0,628	0,3	Valid
Item 6	0,179	0,3	Gugur
Item 7	0,666	0,3	Valid
Item 8	0,570	0,3	Valid
Item 9	0,296	0,3	Gugur
Item 10	0,430	0,3	Valid
Item 11	0,561	0,3	Valid
Item 12	0,070	0,3	Gugur
Item 13	0,580	0,3	Valid
Item 14	0,530	0,3	Valid
Item 15	0,548	0,3	Valid
Item 16	0,621	0,3	Valid
Item 17	0,220	0,3	Gugur
Item 18	0,269	0,3	Gugur
Item 19	0,734	0,3	Valid

Item 20	0,299	0,3	Gugur
Item 21	0,564	0,3	Valid
Item 22	0,056	0,3	Gugur
Item 23	0,374	0,3	Valid
Item 24	0,387	0,3	Valid
Item 25	0,449	0,3	Valid
Item 26	0,437	0,3	Valid
Item 27	0,638	0,3	Valid
Item 28	0,418	0,3	Valid
Item 29	0,727	0,3	Valid
Item 30	0,257	0,3	Gugur
Item 31	0,507	0,3	Valid
Item 32	0,533	0,3	Valid
Item 33	0,655	0,3	Valid
Item 34	0,485	0,3	Valid
Item 35	0,602	0,3	Valid
Item 36	0,277	0,3	Gugur
Item 37	0,299	0,3	Gugur
Item 38	0,221	0,3	Gugur
Item 39	0,378	0,3	Valid
Item 40	0,387	0,3	Valid

Lampiran 5

Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosi

No. Item	R	Tingkat Validitas	Hasil Uji Validitas
Item 1	0,193	0,3	Gugur
Item 2	0,430	0,3	Valid
Item 3	0,429	0,3	Valid
Item 4	0,131	0,3	Gugur
Item 5	0,279	0,3	Gugur
Item 6	0,298	0,3	Gugur
Item 7	0,296	0,3	Gugur
Item 8	0,182	0,3	Gugur
Item 9	0,473	0,3	Valid
Item 10	0,454	0,3	Valid
Item 11	0,270	0,3	Gugur
Item 12	0,614	0,3	Valid
Item 13	0,274	0,3	Gugur
Item 14	0,489	0,3	Valid
Item 15	0,540	0,3	Valid
Item 16	0,390	0,3	Valid
Item 17	0,423	0,3	Valid
Item 18	0,439	0,3	Valid
Item 19	0,410	0,3	Valid
Item 20	0,530	0,3	Valid
Item 21	0,475	0,3	Valid
Item 22	0,592	0,3	Valid
Item 23	0,542	0,3	Valid
Item 24	0,551	0,3	Valid

Item 25	0,515	0,3	Valid
Item 26	0,524	0,3	Valid
Item 27	0,298	0,3	Gugur
Item 28	0,615	0,3	Valid
Item 29	-0,665	0,3	Gugur
Item 30	0,510	0,3	Valid
Item 31	0,629	0,3	Valid
Item 32	0,379	0,3	Valid
Item 33	0,498	0,3	Valid
Item 34	0,535	0,3	Valid
Item 35	0,669	0,3	Valid
Item 36	0,272	0,3	Gugur
Item 37	0,535	0,3	Valid
Item 38	0,546	0,3	Valid
Item 39	0,504	0,3	Valid
Item 40	0,369	0,3	Valid
Item 41	0,405	0,3	Valid
Item 42	0,460	0,3	Valid
Item 43	0,657	0,3	Valid
Item 44	0,287	0,3	Gugur
Item 45	0,578	0,3	Valid
Item 46	0,503	0,3	Valid
Item 47	0,244	0,3	Gugur
Item 48	0,570	0,3	Valid
Item 49	0,596	0,3	Valid
Item 50	0,254	0,3	Gugur

Lampiran 6

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,920	29

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Deleted
VAR00001	92,45	82,459	,399	,918
VAR00002	92,83	81,071	,533	,917
VAR00003	92,60	79,272	,553	,916
VAR00004	92,83	78,302	,659	,915
VAR00005	92,68	80,635	,555	,916
VAR00007	92,70	77,549	,663	,914
VAR00008	92,75	79,372	,640	,915
VAR00010	92,88	79,753	,466	,918
VAR00011	92,85	79,874	,481	,918
VAR00013	92,68	80,276	,596	,916
VAR00014	92,70	80,728	,546	,917
VAR00015	92,75	81,167	,452	,918

VAR00016	92,90	79,374	,582	,916
VAR00019	92,80	77,754	,704	,914
VAR00021	92,65	79,515	,619	,915
VAR00023	92,75	82,500	,351	,919
VAR00024	92,83	82,251	,395	,919
VAR00025	93,15	81,926	,324	,920
VAR00026	93,15	81,310	,380	,919
VAR00027	92,65	79,669	,603	,916
VAR00028	93,25	81,731	,344	,920
VAR00029	92,75	77,987	,724	,914
VAR00031	92,83	81,174	,425	,918
VAR00032	92,93	80,071	,485	,917
VAR00033	92,93	79,148	,673	,915
VAR00034	93,43	81,328	,402	,919
VAR00035	92,98	78,025	,614	,915
VAR00039	93,05	82,613	,327	,919
VAR00040	93,23	83,256	,303	,920

Lampiran 7

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,921	36

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Deleted
VAR00002	107,40	128,400	,393	,920
VAR00003	107,33	126,994	,434	,920
VAR00009	107,65	126,541	,342	,922
VAR00010	108,02	125,153	,417	,921
VAR00012	107,30	125,036	,567	,918
VAR00014	107,83	125,533	,396	,921
VAR00015	107,38	125,420	,575	,918
VAR00016	107,40	129,118	,332	,921
VAR00017	107,27	128,410	,376	,920
VAR00018	107,48	128,461	,442	,920
VAR00019	107,43	128,251	,350	,921
VAR00020	107,27	126,769	,510	,919
VAR00021	107,25	126,346	,428	,920
VAR00022	107,58	125,225	,610	,918
VAR00023	107,43	126,610	,439	,920
VAR00024	107,35	124,951	,522	,919

VAR00025	107,83	126,404	,460	,920
VAR00026	107,77	126,487	,471	,919
VAR00028	107,65	124,336	,617	,918
VAR00030	107,52	127,333	,486	,919
VAR00031	107,27	124,666	,629	,918
VAR00032	107,40	128,041	,386	,920
VAR00033	107,40	127,323	,484	,919
VAR00034	107,45	125,433	,536	,919
VAR00035	107,33	122,635	,709	,916
VAR00037	107,23	126,897	,529	,919
VAR00038	107,23	126,589	,555	,919
VAR00039	107,38	128,446	,473	,920
VAR00040	107,27	127,538	,379	,920
VAR00041	107,63	127,061	,336	,921
VAR00042	107,70	125,446	,452	,920
VAR00043	107,83	125,687	,550	,918
VAR00045	107,40	127,015	,510	,919
VAR00046	107,45	127,741	,486	,919
VAR00048	107,58	124,199	,598	,918
VAR00049	107,60	124,144	,624	,918

## Lampiran 8

### Skala Setelah Try Out (Kuisisioner)

#### KUISISIONER PENELITIAN

##### IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jurusan :

Angkatan :

##### PENTUNJUK

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama

1. Tentukan pilihan jawaban yang menggambarkan diri anda yang sebenarnya dengan memberikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang meliputi :

- SS (Sangat Setuju) : Apabila pernyataan “Sangat Sesuai” dengan diri Anda.

- S (Setuju): Apabila Anda pernyataan “Sesuai” dengan diri Anda.

- TS (Tidak Setuju): Apabila pernyataan “Tidak Sesuai” dengan diri Anda.

- STS (Sangat Tidak Setuju): Apabila pernyataan “Sangat Tidak Sesuai” dengan diri Anda

2. Pada setiap pernyataan hanya dapat memilih satu jawaban. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Hasil dari skala ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait dengan diri Anda. Kerahasiaan data dijamin dan hanya dapat diakses oleh peneliti untuk kepentingan akademik. Kesungguhan dan kejujuran anda sangat saya harapkan demi kualitas penelitian ini, demikain saya ucapkan terimakasih dan selamat mengerjakan.

##### SKALA I

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengakui bahwa Allah Swt. yang menciptakan langit dan bumi				
2.	Saya tidak merasakan kehadiran Allah SWT				
3	saya percaya bahwa segala perbuatan akan dicatat oleh malaikat				
4	Saya meragukan adanya malaikat karena malaikat tidak terlihat				
5	Saya meyakini Nabi dan Rasul diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia				
6	Saya percaya bahwa kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT adalah sebagai pedoman hidup manusia				
7	Saya merasa kitab suci Al-Qur'an tidak ada pengaruhnya dalam				

	hidup saya				
8	Prestasi yang saya raih saat ini adalah seluruhnya berkat kerja keras saya sendiri, tidak ada hubungannya dengan doa				
9	Saya melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari				
10	Saya menjalankan perintah Allah Swt. untuk melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan				
11	Saya tidak melaksanakan puasa Ramadhan karena bagi saya semua bulan sama				
12	Saya bersedekah kepada orang yang membutuhkan				
13	Saya memperlihatkan kebaikan saya saat sedang bersedekah kepada orang lain				
14	Saya berdo'a setiap selesai sholat				
15	Saya merasa tenang karena dengan adanya Allah SWT				
16	Saya yakin bahwa Allah SWT selalu mengabulkan doa hamba-Nya				
17	Saya tidak berdoa karena belum tentu doa saya dikabulkan				
18	Saya rajin mengikuti kegiatan keagamaan				
19	Bagi saya, mengikuti kajian keagamaan sangat membosankan				
20	Saya khawatir jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, namun saya yakin bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik penolong hamba-Nya				
21	Saya marah ketika usaha saya tidak sesuai dengan hasil				
22	Kesuksesan saya saat ini merupakan bantuan dari Allah SWT				
23	Saya mengingat Allah SWT dalam situasi apapun				
24	Saya bersabar ketika mengalami musibah				
25	Saya merasa tidak khawatir ketika saya berbohong				
26	Saya merasa kesal ketika mendapat musibah				
37	Saya mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya				
28	Saya menjenguk teman/tetangga yang sedang sakit				
29	Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain				

SKALA II

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya menyadari penyebab kekecewaan yang sedang saya alami				
2	Saya merasa cemas bila pekerjaan saya belum selesai disaat mendekati tenggang waktu				
3	Saya merasa tenang dalam menyampaikan pendapat saya di hadapan mahasiswa lainnya				
4	Saya belum berpendapat di dalam kelompok karena saya tidak yakin dengan pendapat saya sendiri				
5	Meski sedang gembira, saya tidak akan menunjukkannya di depan teman saya yang sedang sedih				
6	Saya sulit menahan diri jika sedang marah				
7	Saya berusaha untuk selalu berkata jujur				
8	Seringkali saya mengingkari janji yang saya buat				
9	Saya siap menerima resiko atas keputusan yang saya ambil				
10	Saya menyangkal kesalahan yang saya perbuat				
11	Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru				
12	Jika sedang marah, saya segera melampiaskannya pada orang lain				
13	Ada keinginan kuat dalam diri saya untuk terus meningkatkan prestasi akademis saya				
14	Saya malas untuk mencoba lagi jika pernah gagal pada tugas yang sama				
15	Saya berusaha untuk tetap menyelesaikan pekerjaan di kampus saat saya sedang kecewa				
16	Saya berusaha lebih baik setelah mendapat teguran dari atasan				
17	Seringkali saya menyerah mengerjakan tugas yang sulit				
18	Jika sedang bosan, saya akan meninggalkan tugas walaupun harus segera diselesaikan				
19	Saya tidak bertanya ketika saya tidak memahami yang disampaikan dosen saya				
20	Saya tetap berusaha sebaik mungkin meskipun banyak yang				

	mengatakan bahwa saya tidak mampu				
21	Ketika hasil ujian saya yang saya harapkan tidak tercapai, saya malas untuk berusaha lebih keras lagi				
22	Saya dapat merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain				
23	Saya berpikir tentang perasaan orang lain, sebelum mengungkapkan suatu pendapat				
24	Saya merasa senang ketika apabila teman saya dimarahi oleh dosen				
25	Saya masih bisa tertawa lepas meskipun teman saya sedang sedih				
26	Ketika saya menemukan seseorang yang membutuhkan bantuan, saya membantunya				
27	Ketika saya membutuhkan bantuan, banyak teman yang mau menolong saya				
28	Mengenal banyak mahasiswa lainnya membuat saya banyak memahami berbagai hal				
29	Saya akan tetap mengadakan pesta yang meriah di rumah walaupun tetangga sedang berduka cita				
30	Saya mudah mencari topik yang tepat saat berbincang-bincang dengan teman				
31	Saya masih bisa bertegur sapa dengan teman yang telah menyinggung perasaan saya				
32	Saya merasa kesulitan membujuk teman untuk melakukan sesuatu				
33	Saya mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun yang saya hadapi				
34	Ketika terjadi perdebatan diantara mahasiswa, saya tidak pernah berupaya memisahkan				
35	Saya mudah bergaul dengan siapa saja				
36	Saya tidak dapat bekerjasama dalam kelompok				

## Lampiran 9

### Tes Pengetahuan Agama

1. Melaksanakan shalat tarawih di bulan ramadhan hukumnya adalah:
  - a. Fardlu 'ain
  - b. Fardlu Kifayah
  - c. Sunnah Muakad
  - d. Sunnah Ghoiru Muakad
2. Suka berbohong adalah salah satu ciri orang:
  - a. Fasiq
  - b. Munafiq
  - c. Syirik
  - d. Musyrik
3. Kebersihan adalah sebagian dari:
  - a. Islam
  - b. Ihsan
  - c. Ibadah
  - d. Iman
4. Mencari ilmu agama dalam agama Islam hukumnya:
  - a. Fardhu Kifayah
  - b. Fardhu Amaliyah
  - c. Fardhu 'ain
  - d. Sunnah
5. Perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah adalah:
  - a. Tergesa-gesa
  - b. Bakhil
  - c. Berlebih-lebihan
  - d. Cerai
6. Orang yang menyekutukan Allah disebut:
  - a. Fasiq
  - b. Kafir
  - c. Musyrik
  - d. Munafiq
7. Yang termasuk golongan orang yang berhak mendapat zakat, kecuali:
  - a. Orang fakir
  - b. Muallaf
  - c. Ibnu sabil
  - d. Takmir masjid
8. Puteri Rasulullah SAW yang menjadi isteri Ali Bin Abi Tholib adalah:
  - a. Fathonah
  - b. Fauziah
  - c. Fathiyah
  - d. Fatimah
9. Shalat sunnah dua raka'at untuk memohon kepada Allah ketentuan pilihan yang lebih baik di antara dua hal yang belum dapat ditentukan baik buruknya adalah shalat:
  - a. Istikharah
  - b. Hajat
  - c. Tahajud
  - d. Tasbih
10. Kitab Taurat dibawa oleh Nabi:
  - a. Ibrahim
  - b. Ismail
  - c. Sulaiman
  - d. Musa
11. Puasa yang diharamkan adalah:
  - a. Puasa nadzar
  - b. Puasa hari tasyri'
  - c. Puasa hari arafah
  - d. Puasa enam hari bulan syawal
12. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW terdapat dalam Surat:
  - a. Al-Fatihah
  - b. Al-Baqarah
  - c. Al-Alaq
  - d. Al-Falaq

Lampiran 10

Uji Normalitas Religiusitas dan Kecerdasan Emosi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		kecerdasan	variabel_religius
N		224	224
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	116,26	49,97
	Std. Deviation	9,259	6,055
Most Extreme Differences	Absolute	,093	,154
	Positive	,040	,154
	Negative	-,093	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		1,396	2,312
Asymp. Sig. (2-tailed)		,041	,000
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 11

Uji Linearitas Religiusitas dan Kecerdasan Emosi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan * variabel_religius	Between Groups	(Combined)	5986,358	30	199,545	2,933	,000
		Linearity	1225,651	1	1225,651	18,012	,000
		Deviation from Linearity	4760,706	29	164,162	2,413	,000
	Within Groups		13132,624	193	68,045		
	Total		19118,982	223			

Report			
kecerdasan	Mean	N	Std. Deviation
variabel_religius			
26	93,00	1	.
36	99,00	1	.
40	113,50	2	9,192
41	111,80	5	11,498
42	112,80	5	6,648
43	107,00	9	8,471
44	115,00	7	6,377
45	115,43	14	5,459
46	117,08	13	6,089
47	117,20	15	7,033
48	116,36	28	7,996
49	119,03	30	8,302
50	117,88	17	10,994
51	118,71	14	8,642
52	115,80	5	13,828

53	115,11	9	9,034
54	105,40	5	5,941
55	114,17	6	7,600
56	113,67	6	9,750
57	110,40	5	4,722
58	110,00	4	6,683
59	116,50	4	6,807
60	127,80	5	9,338
61	111,50	2	4,950
62	134,00	1	.
63	110,00	1	.
64	126,00	2	9,899
65	130,00	1	.
66	132,40	5	7,301
67	115,00	1	.
68	109,00	1	.
Total	116,26	224	9,259

Lampiran 12

Uji Hipotesis Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi

Correlations				
			variabel_religius	kecerdasan
Spearman's rho	variabel_religius	Correlation Coefficient	1.000	.165*
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	224	224
	kecerdasan	Correlation Coefficient	.165*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	224	224
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

Lampiran 13

Hasil Perolehan Skor Instrumen Penelitian Variabel X dan Variabel Y

Responden	Religiusitas (X)	Religiusitas Composit	Kecerdasan Emosi (Y)
1	115	66	130
2	105	57	104
3	110	58	101
4	93	46	104
5	114	66	140
6	106	59	122
7	107	56	114
8	105	56	113
9	104	57	112
10	100	51	111
11	107	58	112
12	75	26	93
13	93	41	107
14	90	43	100
15	103	55	113
16	110	60	141
17	104	54	107
18	112	64	119
19	99	51	117
20	104	55	109
21	103	54	113
22	98	43	103
23	111	61	115
24	116	66	135
25	90	42	105
26	110	57	114
27	100	51	96
28	93	45	100
29	89	43	103
30	100	50	101
31	107	58	110
32	106	58	117
33	110	60	124
34	95	46	109
35	106	56	105
36	102	54	101
37	93	44	109

38	93	47	107
39	108	59	122
40	98	49	106
41	105	55	111
42	93	44	106
43	103	52	97
44	102	49	104
45	105	56	102
46	89	43	101
47	111	57	115
48	112	60	126
49	104	55	107
50	103	53	105
51	111	60	116
52	102	52	108
53	111	62	134
54	98	49	93
55	98	50	125
56	95	47	114
57	107	57	107
58	108	61	108
59	116	68	109
60	96	45	118
61	94	47	122
62	99	52	116
63	98	51	117
64	94	42	121
65	95	48	116
66	98	51	121
67	96	49	120
68	103	53	111
69	113	64	133
70	96	48	101
71	95	48	119
72	91	43	95
73	95	47	119
74	97	50	121
75	111	60	132
76	94	41	122
77	97	47	119
78	99	51	118
79	95	48	121
80	98	51	120
81	99	45	118
82	95	44	119
83	104	53	128

84	105	56	129
85	99	49	128
86	98	49	126
87	98	48	115
88	102	48	125
89	98	48	123
90	103	53	121
91	94	44	118
92	100	49	123
93	96	48	128
94	94	40	120
95	98	49	128
96	98	49	126
97	99	49	120
98	99	51	125
99	96	45	113
100	93	41	126
101	99	42	116
102	98	50	125
103	95	45	123
104	98	46	115
105	99	50	124
106	97	47	124
107	97	46	124
108	99	50	122
109	98	49	122
110	98	49	121
111	96	46	126
112	100	50	123
113	99	50	126
114	98	49	126
115	100	51	125
116	95	46	122
117	92	45	117
118	99	50	125
119	98	48	123
120	92	45	117
121	99	51	127
122	98	49	128
123	96	49	120
124	95	47	123
125	101	51	123
126	97	47	126
127	95	48	119
128	99	50	123
129	97	46	123
130	95	49	118
131	99	49	124

132	100	51	126
133	96	47	127
134	96	49	120
135	99	44	125
136	98	49	130
137	99	49	127
138	95	48	112
139	101	51	127
140	100	48	124
141	97	50	117
142	101	52	130
143	102	52	128
144	97	50	121
145	98	48	129
146	94	46	115
147	100	50	130
148	92	45	117
149	96	49	117
150	97	50	120
151	96	49	117
152	95	48	115
153	102	53	126
154	91	44	114
155	91	45	113
156	90	44	114
157	92	43	115
158	91	45	114
159	94	47	113
160	95	48	116
161	91	43	115
162	92	45	115
163	90	43	111
164	91	45	112
165	95	48	120
166	90	42	115
167	92	45	117
168	96	49	117
169	96	49	119
170	96	49	116
171	96	49	121
172	95	48	115
173	95	48	117
174	96	49	116
175	91	45	122
176	94	47	117
177	96	49	117
178	100	53	119
179	95	48	112

180	89	43	120
181	94	47	114
182	93	46	119
183	94	47	115
184	93	47	117
185	95	48	119
186	95	48	116
187	94	47	101
188	95	48	122
189	96	49	118
190	92	46	117
191	95	48	118
192	94	48	117
193	95	48	117
194	93	46	118
195	93	46	115
196	104	54	108
197	114	65	130
198	90	36	99
199	102	53	110
200	115	66	136
201	89	42	107
202	111	63	110
203	115	66	121
204	98	48	101
205	108	56	119
206	104	50	107
207	104	55	117
208	104	53	114
209	106	50	88
210	116	67	115
211	90	41	100
212	107	59	108
213	94	41	104
214	100	49	103
215	101	51	109
216	105	53	102
217	98	50	106
218	89	40	107
219	106	59	114
220	97	48	99
221	97	48	99
222	104	54	98
223	103	55	128
224	95	46	115

*Lampiran 14*

Daftar Riwayat Hidup

**RIWAYAT HIDUP**

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Maulidiyah
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Tegal, 14 Juli 1998
3. Alamat : Jl. Kauman Utara No. 2 Tegal
4. No. Hp 085643516635
5. Email : [nmaulidiyah574@gmail.com](mailto:nmaulidiyah574@gmail.com)

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Ihsaniyah Gajahmada Tegal
2. SMP Negeri 10 Tegal
3. MAN Kota Tegal

Demikian riwayat hidup yang dapat dicantumkan, dan dibuat dengan sebenar-benarnya.